

SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR  
KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Dalam Penyusunan Skripsi Pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau*



Disusun Oleh :

RIANTO  
NPM. 165110983

PROGRAM EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS  
ISLAM RIAU PEKANBARU

2020

## ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN  
 PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN  
 KEPULAUAN MERANTI

OLEH :

RIANTO

NPM. 165110983

(Dibawah Bimbingan : Pembimbing Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih. M.Si)

*Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dan faktor-faktor yang mempengaruhi petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan melakukan interview dan penyebaran kuesioner. Untuk memudahkan dalam penelitian penulis menggunakan purposive sampling. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pemilik pertanian sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 12 orang. Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil perolehan data lapangan mengenai pendapatan yang diperoleh pengusaha sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti diketahui pendapatan pengusaha mengalami peningkatan yang mana disesuaikan dengan jumlah permintaan konsumen dan hasil petani sagu yang dikerjakan oleh luas lahan sehingga dapat lebih banyak menjual sagu lagi. Dari hasil Uji t untuk faktor modal diperoleh  $t \text{ sig} = 0,042$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor modal berpengaruh terhadap petani sagu. Uji t untuk faktor petani diperoleh  $t \text{ sig} = 0,019$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap petani sagu. Uji t untuk faktor luas lahan diperoleh  $t \text{ sig} = 0,033$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh terhadap petani sagu. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,458. Artinya kontribusi pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 45,8% sedangkan sisanya sebesar 54,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di masukkan dalam penelitian ini.*

*Kata Kunci : Prospek Pengembangan Usaha, Aspek Pemasaran, Aspek Keuangan, Aspek Teknologi*

## ABSTRACT

ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING INCOME OF SAGU FARMERS IN TEBING  
TINGGI EAST SUB-DISTRICT, MERANTI ISLANDS DISTRICTBY: RIAN TO  
NPM. 165110983

(Supervised by: Supervisor Dr. Hj. Ellyan Sastraningsih. M.Si)

The purpose of this study was to determine the income level of sago farmers in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency and the factors that affect sago farmers in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency. The data analysis used in this research is quantitative descriptive analysis. The research was conducted by conducting interviews and distributing questionnaires. To facilitate the research, the writer uses side purposive. The population of this study were 12 owners of sago farming in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency. The results of this study are based on the results of obtaining field data regarding the income obtained by sago entrepreneurs in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency, it is known that the entrepreneur's income has increased which is adjusted to the number of consumer demands and the results of sago farmers who are worked on by land area so that they can sell more sago. again. From the results of the t test for the capital factor obtained  $t \text{ sig} = 0.042$ , it can be concluded that the capital factor has an effect on sago farmers. The t test for the farmer factor obtained  $t \text{ sig} = 0.019$ , it can be concluded that the labor factor has an effect on sago farmers. The t test for the land area factor obtained  $t \text{ sig} = 0.033$ , it can be concluded that the factor of land area has an effect on sago farmers. The coefficient of determination is 0.458. That means contribution the effect of capital, labor and land area on income of sago farmers in Tebing Tinggi Timur District, Kepulauan Meranti Regency 45.8% while the remaining 54.2% is influenced by other factors not included in this study.

Keywords: Business Development Prospects, Marketing Aspects, Financial Aspects, Technology Aspects

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kekuatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini. Selain itu selawat beriring salam juga dikirimkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliah kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) diperlukan suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi. Pada kesempatan ini, penulis membuat skripsi yang berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI”. Adapun skripsi ini dianjurkan untuk memenuhi syarat dalam mengikuti ujian oral comprehensive guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau di Pekanbaru.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai karya manusia biasa, skripsi ini masih jauh dari penulisan skripsi ini, penulisan banyak terdapat kesalahan dan kekurangan baik segi ini maupun penulisan. Demi tercapainya kesempurnaan skripsi ini, dengan segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun.

Selain dari itu, penulis juga banyak mendapat bantuan baik moril maupun materil serta bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Dengan demikian,

pada kesempatan ini penulis dengan tulus dan ikhlas ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Kepada orang tua ku ayahnda Rasyid Asar dan ibunda Katmiatin, terima kasih yang tak sehingga atas segala kasih sayang, cinta, perhatian, dorongan semangat, bantuan baik moril maupun materil dan segala-galanya kepada ananda selama ini.
2. Bapak Dr. Firdaus AR, SE., M.Si, Ak. CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi UIR
3. Bapak Drs. M. Nur, MM Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UIR
4. Ibu Dr. Dra. Hj. Ellyan Sastraningsih. M.Si selaku dosen pembimbing yang tak pernah lelah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini selesai.
5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan pengajaran kepada penulis selama dibangku kuliah serta karyawan/ti Tata Usaha Fakultas Ekonomi UIR yang telah ikut membantu proses kegiatan belajar mengajar dikampus
6. Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, yang telah bersedia memberi kemudahan dalam pengambilan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
7. Terima kasih untuk teman-teman angkatan 2016 di Fakultas Ekonomi Pembangunan UIR dan teman-temanku lainnya yang tidak bisa dijelaskan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan support selama ini.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, pengorbanan dan keikhlasan yang telah diberikan selama ini akan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang layak dari Allah SWT, Amin Yarabbal Alamin

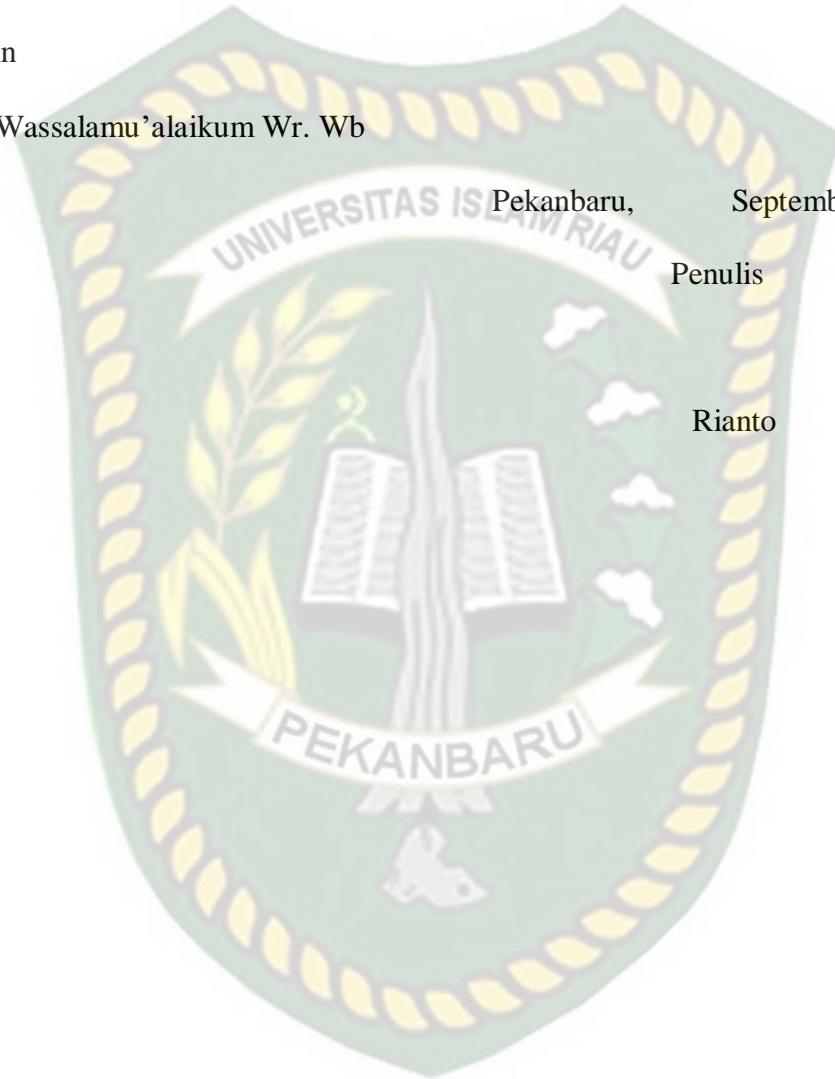
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pekanbaru,

September 2020

Penulis

Rianto



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
BAB I      PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
BAB II      TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS .....	9
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1. Pertanian .....	9
2.1.2. Kesejahteraan Petani .....	10
2.1.3. Pendapatan.....	12
2.1.4. Biaya Produksi .....	15
2.1.5. Harga Jual.....	24
2.1.6. Tenaga Kerja .....	34
2.1.7. Penyerapan Tenaga Kerja.....	36
2.2. Hipotesis.....	38
2.3. Kerangka Pikir .....	40
2.4. Hipotesa.....	41

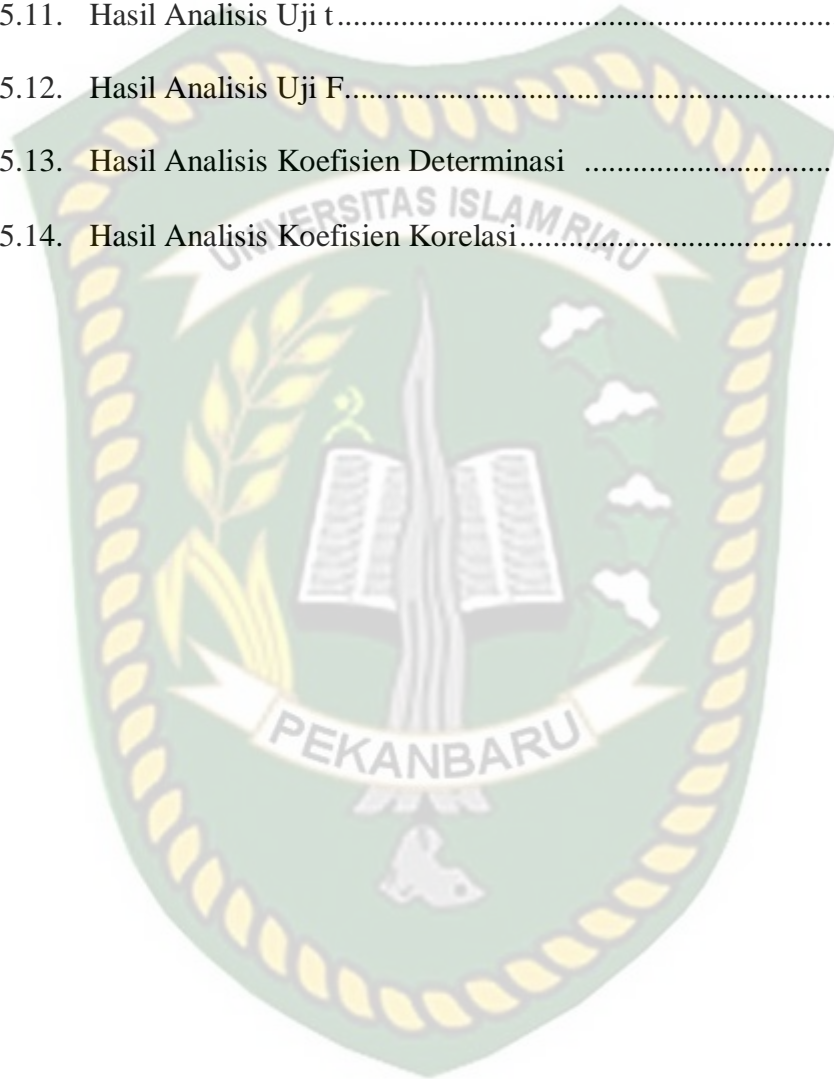
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN .....	42
	3.1 Lokasi penelitian .....	42
	3.2 Populasi dan Sampel .....	42
	3.2 Jenis dan sumber data.....	43
	3.3 Metode Pengumpulan Data .....	43
	3.4. Analisis Data .....	43
BAB IV	GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	48
	4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Meranti.....	48
	4.2. Gambaran Umum Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti.....	53
BAB V	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	56
	5.1. Karakteristik Responden .....	56
	5.2. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	60
	5.3. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.....	66
	5.4. Pembahasan.....	71
BAB VI	KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
	6.1. Kesimpulan .....	76
	6.2. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Jumlah Produksi Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017-2019 .....	4
Tabel 1.2.	Pertumbuhan Bobot Pohon Sagu (Rumbia) Selama Delapan Tahun 2019baru .....	5
Tabel. 1.3	Harga Sagu Berdasarkan Kualitas di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Tahun 2019 .....	6
Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 4.1.	Luas Kecamatan serta Jumlah Penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti.....	51
Tabel 4.2.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018 .....	53
Tabel 5.1.	Karakteristik Responden Pada Usaha Sagu Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	56
Tabel 5.2.	Jumlah Responden Dirinci Menurut Lamanya usaha Industri Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	58
Tabel 5.3.	Tingkat Modal Awal yang Digunakan Pengusaha Industri Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.....	58
Tabel 5.4.	Jumlah Luas lahan Yang Digunakan Industri Sagu Basah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.....	59
Tabel 5.5.	Penggunaan Biaya Petani Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	61
Tabel 5.6.	Rincian Biaya Tetap Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	62
Tabel 5.7.	Rincian Biaya Variabel Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	62
Tabel 5.8.	Penerimaan Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti .....	63

Tabel 5.9.	Pendapatan Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti (Rp/setiap panen) .....	65
Tabel 5.10.	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda .....	66
Tabel 5.11.	Hasil Analisis Uji t.....	68
Tabel 5.12.	Hasil Analisis Uji F.....	69
Tabel 5.13.	Hasil Analisis Koefisien Determinasi .....	70
Tabel 5.14.	Hasil Analisis Koefisien Korelasi.....	70



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Riau dengan potensi penghasil sagu yang cukup besar dengan kualitas baik. Dimana dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang berprofesi sebagai petani sagu dan luasnya perkebunan sagu. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2018, jumlah petani sagu mencapai 7.487 jiwa. Sedangkan untuk total areal perkebunan sagu sendiri seluas 38.614 ha.

Komoditas sagu tersebut bahkan dipasarkan baik lokal maupun ekspor, yaitu antara lain ke Malaysia. Tanaman sagu termasuk jenis tanaman liar yang tumbuh di air payau atau rawa yang terdapat di selat-selat di sekitar Kabupaten Meranti. Sedangkan tempat pengolahannya atau pabrik disebut *Kilang* berada di pesisir pantai. Sagu termasuk salah satu bahan makanan yang mengandung karbohidrat dan berpotensi untuk menggantikan makanan pokok beras yang tingkat konsumsinya terus meningkat sementara lahan persawahannya semakin berkurang. Selama ini sagu banyak digunakan untuk bahan baku berbagai produk makanan, antara lain mie, cendol, kerupuk, empek-empek dan sebagainya.

Luas area tanaman perkebunan pada tahun 2016 lahan sagu  $\pm$  38.163 Ha dan produksi sagu 198.162 ton ( Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti 2014 : 117) . Hal ini menunjukkan bahwa komoditas sagu merupakan komoditas utama di Kabupaten Kepulauan Meranti. Budidaya dan pengolahan sagu merupakan sebagian besar mata pencaharian penduduk di Kabupaten Meranti. Pada umumnya

pengolahan sagu masih dilakukan secara tradisional terutama di kalangan petani dan pengusaha lokal.

Pohon sagu yang siap dipanen adalah yang berusia antara 7-10 tahun dengan batang diameter  $\pm 40-50$  cm dan tinggi  $\pm 3,00 - 3,50$  meter. Prosesnya dengan cara diambil bagian kambiumnya. Selama ini hasil bahan baku komoditas sagu dihasilkan oleh petani sagu dan pemilik pabrik sagu. Mekanisme pengolahan pati sagu dimulai dengan pemanenan batang sagu yang berumur 10 tahun atau setara dengan 7 ruas batang sagu. Batang-batang tersebut ditebang untuk dipotong menjadi ruas-ruas sepanjang  $\pm 42$  cm yang kemudian dikirimkan ke *Kilang* dengan menggunakan alat transportasi air yang disebut *Pompong* (sampan) dengan cara diikat seperti balok. Tujuannya untuk diproses menjadi pati sagu di tempat pengolahan *Kilang*. Tempat pengolahan sagu tersebut banyak terdapat di daerah pesisir karena memang di desain dekat dengan bahan baku sagu dan memudahkan proses pengangkutan bahan baku yang menggunakan transportasi air. Disamping itu dikarenakan proses pengolahannya banyak membutuhkan air.

Saat ini sagu merupakan makanan alternatif yang menggantikan beras di Indonesia. Sebagai bahan pangan alternatif, sagu merupakan sumber pangan dengan karbohidrat yang diperlukan dalam rangka mengurangi beban pangan pada beras. Tanaman sagu cukup potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku yang dapat diproses menjadi bahan pangan dan industri lainnya. Pati sagu dapat diolah menjadi berbagai produk tradisional, seperti mie, papeda, ongol-ongol, sagu lempeng, bubur, dan lainnya.

Selain itu, dengan banyaknya jumlah petani sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tersebut mendorong peningkatan pada segi produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tersebut. Adapun luas perkebunan sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sebesar 37.788 Ha. Produksi sagu pada Kabupaten Kepulauan Meranti juga mengalami peningkatan tiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat dari tabel produksi sagu dari tahun 2017-2019 sebagai berikut :

Tabel 1.1 : Jumlah Produksi Sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2017-2019

Tahun	Jumlah Produksi (ton)
2017	198.162
2018	200.062
2019	202.063

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Dari tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan estimasi peningkatan sebesar 10%. Pada tahun 2017 jumlah produksi sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 198.162 ton, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 200.062 ton, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2019 sebesar 202.063 ton. Hal tersebut membuktikan bahwasannya Kabupaten Kepulauan Meranti memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan agribisnis sagu.

Potensi sagu yang cukup besar di Kabupaten Kepulauan Meranti berdampak pada tingginya produksi sagu atau olahan sagu, seperti sagu basah atau tepung sagu. Kemudian tepung sagu tersebut diolah menjadi bermacam-macam makanan dalam skala kecil dan rumah tangga. Salah satunya ialah industri pangan yang dikembangkan oleh masyarakat Kecamatan Tebing Tinggi yaitu agroindustri mie

sagu. Kecamatan Tebing Tinggi merupakan daerah yang memproduksi mie sagu tertinggi sebesar 52,17% di Kabupaten Kepulauan Meranti (Mukti dan Elida, 2017). Hal tersebut dikarenakan Kecamatan Tebing Tinggi terletak di Kota Selatpanjang yang merupakan ibu kota Kabupaten Kepulauan Meranti, sehingga usaha industri lebih menguntungkan untuk dikembangkan pada daerah tersebut dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

Tingkat pertumbuhan bobot pohon sagu atau sering disebut pohon rumbia bisa di tebang sekitar delapan tahun atau lebih tergantung pada ketinggian pohon tersebut, berikut pertumbuhan bobot yang di alami pohon rumbia selama delapan tahun sebagai berikut :

Tabel. 1.2. Pertumbuhan Bobot Pohon Sagu (Rumbia) Selama Delapan Tahun 2019

Umur ( tahun )	Bobot / panjang ( m )
I	1 – 2
II	2 – 3
III	3 – 4
IV	4 – 5
V	5 – 6
VI	6 – 7
VII	8 – 9
VIII	9 – 10

Sumber : Usaha pabrik sagu di Kecamatan tebing tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Dari tabel 1.3 berikut ini dapat dilihat bahwa perbedaan harga sagu tergantung pada kualitas sagu yang dihasilkan, untuk sagu halus dijual dengan harga Rp 2.000 per Kg dan sagu kasar dijual seharga Rp 1.850 per Kg, sedangkan sagu sisa dijual dengan harga Rp 1.500 per Kg. Perbedaan kualitas sagu tersebut disebabkan oleh proses pembuatan dan permintaan pasar. Harga perkilo sagu

tergantung pada kualitas dari hasil pengolahan sagu tersebut. berikut tabel harga sagu berdasarkan kualitas sagu yang dihasilkan :

Tabel. 1.3 Harga Sagu Berdasarkan Kualitas di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Tahun 2019

No.	Kualitas Sagu	Harga (Rp) / Kg
1.	Sagu halus	2.000
2.	Sagu kasar	1.850
3.	Sagu sisa	500

Sumber : Usaha pabrik sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, 2020

Kapasitas produksi pembuatan sagu dalam satu minggu mampu menghasilkan 14 Ton sagu, yang kemudian akan didistribusikan kepada pabrik sagu Tani Jaya yang merupakan agen yang membeli sagu dari pabrik-pabrik sagu yang ada di Desa Teluk Pantaian maupun barik-parik yang ada di luar Desa. Untuk luas keseluruhan lokasi pabrik sagu Beringin Jaya yaitu dengan panjang 30 m dan lebar 15 m.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa tingginya tingkat permintaan sagu membuat para pengusaha untuk mengembangkan usahanya didalam memenuhi/meningkatkan hasil pertanian dan menghasilkan keuntungan yang maksimal, dan juga untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengembangkan usaha pabrik sagu tersebut. Pengembangan usaha dalam bidang pertanian terus ditingkat dan diarahkan agar sektor pertanian menjadi penggerak utama untuk ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi, mempunyai sektor yang kokoh dengan hasil produksi yang maksimal. Selain itu Sektor pertanian juga berfungsi sebagai penghasil makanan pokok untuk mengurangi ketergantungan

pangan kepada pasar dunia sehingga sektor pertanian terkait dengan stabilitas, perekonomian nasional.

Usaha pabrik sagu di Kabupaten Kepulauan Meranti tiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah yang cukup baik. Terbukti dengan bertambahnya usaha pabrik sagu yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti. Tetapi yang menjadi permasalahannya, apakah usaha ini layak atau tidaknya dilaksanakan dan dapat berjalan dengan jangka panjang serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari uraian latar belakang, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas masalah investasi yang ditanamkan oleh pengusaha pabrik sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dalam bentuk proposal yang penulis beri judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI SAGU DI KECAMATAN TEBING TINGGI TIMUR KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI.**

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Untuk mengetahui kaktor-faktor yang mempengaruhi petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

#### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Disamping itu Manfaat yang diharapkan penulis dengan diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Bagi Pemerintah Daerah terkait diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu masukan/ informasi bagi instansi Dinas terkait dalam memberikan kebijakan-kebijakan untuk pengembangan usaha sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
- b. Bagi penelitian selanjutnya, sebagai Referensi dan informasi bagi pihak yang ingin melakukan penelitian dengan masalah yang sama.
- c. Bagi penulis berguna untuk menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama ini terutama dalam bidang ilmu ekonomi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1. Pertanian

Menurut Suratiyah (2006:59), pertanian sebagai kegiatan manusia dalam membuka lahan dan menanamnya dengan berbagai jenis tanaman yang termasuk tanaman semusim maupun tanaman tahunan dan tanaman pangan maupun tanaman non-pangan serta digunakan untuk memelihara ternak maupun ikan. Dengan berbagai tujuan dan alasan mengapa lahan dibuka dan diusahakan oleh manusia.

Apabila pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan lapangan kerja. Pertanian dapat mengandung dua arti yaitu (1) dalam arti sempit atau sehari-hari diartikan sebagai kegiatan cocok tanam dan (2) dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha untuk memperbaharui, memperbanyak (reproduksi) dan mempertimbangkan faktor ekonomis.

Pertanian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada suatu lahan tertentu, dalam hubungan tertentu antara manusia dengan lahannya yang disertai berbagai pertimbangan tertentu pula.

Menurut Rahim (2007:64), pertanian yaitu merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak, dan

melaut. Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, hortikultura, perkebunan, dan kehutanan), peternakan (beternak) dan perikanan (budidaya dan menangkap).

#### 2.1.2. Kesejahteraan Petani

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran. Pengertian sejahtera menurut W.J.S Poerwadarminta adalah suatu keadaan yang aman, sentosa, dan makmur. Dalam arti lain jika kebutuhan akan keamanan, keselamatan dan kemakmuran ini dapat terpenuhi, maka akan terciptalah kesejahteraan.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.

Menurut Mosher (2007:81), hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga

tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.

Tingkat kesejahteraan petani dapat diukur melalui :

1. Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul ketika petani melakukan aktivitas penjualan barang-barang hasil produksi di pasar. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut maka akan meningkatkan standar kehidupan petani karena dengan meningkatnya pendapatan maka akan merubah pola konsumsi. Semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka akan meningkatkan konsumsi.

2. Kesehatan

Untuk menganalisis kesehatan dan standar hidup rumah tangga ada empat jenis indikator yang digunakan, yang meliputi status gizi, status penyakit, ketersediaan pelayanan kemiskinan, dan penggunaan layanan-layanan kesehatan tersebut.

3. Pendidikan

Untuk menganalisis pendidikan, pada umumnya terdapat tiga jenis indikator yang digunakan yang meliputi, tingkat pendidikan anggota rumah tangga,

ketersediaan pelayanan pendidikan, dan penggunaan layanan pendidikan tersebut.

### 2.1.3. Pendapatan

Pendapatan adalah hasil yang diperoleh manusia setelah mereka melaksanakan aktivitas kerja. Bentuk pendapatan dapat bermacam-macam sesuai dengan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk. Di mana orang yang bekerja mengharapkan adanya upah atau imbalan dari orang yang memberikan pekerjaan.

Pendapatan menurut ilmu ekonomi merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi.

Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan badan usaha pada awal periode, dan menekankan pada jumlah nilai statis pada akhir periode. Secara garis besar pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah perubahan penilaian yang bukan diakibatkan perubahan modal dan hutang.

Menurut Hendriksen (dalam Sinaga, 2007:21) mendefinisikan “Pendapatan adalah ekspresi moneter dari keseluruhan produk atau jasa yang ditransfer oleh suatu perusahaan kepada pelanggannya selama satu periode”. Menurut definisi ini, maka pendapatan diukur berdasarkan jumlah barang dan jasa yang diserahkan

kepada pembeli atau langganan (dengan menggunakan satuan mata uang tertentu). Jadi merupakan aliran keluarnya (*out flow*) nilai atas barang atau jasa yang ditransfer kepada langganannya.

Selanjutnya Baridwan (2009:19) mengutarakan : “Pendapatan (*revenue*) adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha”.

Pendapatan merupakan nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam seminggu dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada pola kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Secara garis besar, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode, bukan hanya yang dikonsumsi. Definisi pendapatan menurut ilmu ekonomi menutup kemungkinan perubahan lebih dari total harta kekayaan, badan usaha awal periode dan menekankan pada jumlah nilai yang statis pada akhir periode.

Dari definisi yang dikemukakan diatas, pendapatan menurut ekonomi mengindikasikan adanya suatu aliran dana (kas) yang terjadi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Menurut Rosyidi (2009) “pendapatan harus didapatkan dari aktivitas produktif”.

Pendapatan bagi masyarakat (upah, bunga, sewa dan laba) muncul sebagai akibat jasa produktif (*productive service*) yang diberikan kepada pihak *business*.

Pendapatan bagi pihak *business* diperoleh dari pembelian yang dilakukan oleh masyarakat untuk memperoleh barang dan jasa yang dihasilkan atau diproduksi oleh pihak *business*, maka konsep pendapatan (*income*) menurut ekonomi pada dasarnya sangat berbeda dengan konsep pendapatan (*revenue*) menurut akuntansi.

Jenis - jenis pendapatan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu :

1. Pendapatan Total (*Total Revenue / TR*).

*Total Revenue / TR* adalah jumlah atau kuantitas barang yang terjual, dikalikan dengan harga satuan. Semakin banyak yang terjual tentunya semakin besar penerimaan total ( $TR = P \times Q$ ). Pada pasar persaingan sempurna, TR merupakan garis lurus dari titik origin, karena harga yang terjadi dipasar bagi mereka merupakan suatu yang tidak bisa dipengaruhi, maka penerimaan mereka naik sebanding atau proporsional dengan jumlah barang yang dijual. Pada pasar persaingan tidak sempurna, TR merupakan garis melengkung dari titik origin, karena masing – masing perusahaan dapat menentukan sendiri harga barang yang dijualnya, dimana mula-mula TR naik sangat cepat yang bisa dikarenakan oleh praktek monopoli, kemudian pada titik tertentu mulai menurun yang bisa dikarenakan oleh pengaruh persaingan dan substansi. Perusahaan akan memperoleh laba jika nilai *Total Revenue* (TR) > *Total Cost* (TC). Laba maksimum tercapai bila nilai TR-TC hasilnya mencapai maksimum.

2. Pendapatan Rata-rata (*Average Revenue / AR*)

*Average Revenue / AR* adalah pendapatan rata-rata yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan jumlah barang yang dijual ( $AR = TR / Q$ ). Penerimaan rata-rata (*Avarage Total revenue: ATR*), yaitu rata-rata penerimaan dari per

kesatuan produk yang dijual atau yang dihasilkan, yang diperoleh dengan jalan membagi hasil total penerimaan dengan jumlah satuan barang yang dijual.

### 3. Pendapatan Marjinal (*Marginal Revenue* / MR)

*Marginal Revenue* / MR adalah tambahan penerimaan karena adanya tambahan penjualan dari setiap satuan hasil produksi. Penerimaan Marginal juga bisa diartikan sebagai penambahan penerimaan atas *Total Revenue* sebagai akibat penambahan satu unit output. Dalam pasar persaingan sempurna MR ini adalah konstan dan sama dengan harga ( $p$ ), dan berimpit dengan kurva *Average Revenue* atau kurva permintaan, dan bentuk kurvanya adalah horizontal.

#### 2.1.4. Biaya Produksi

##### 2.1.4.1. Pengertian Biaya Produksi

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut.

Biaya dalam pengertian Ekonomi ialah semua “beban“ yang harus ditanggung untuk menyediakan suatu barang agar siap dipakai oleh konsumen.

Biaya dalam pengertian produksi ialah semua “beban” yang harus ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu Produksi.

Biaya produksi adalah beban yang harus ditanggung oleh produsen dalam bentuk uang untuk menghasilkan suatu barang / jasa. Menetapkan biaya produksi berdasarkan pengertian tersebut memerlukan kecermatan karena ada yang mudah diidentifikasi, tetapi ada juga yang sulit diidentifikasi. Biaya produksi dapat

meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Bahan baku atau bahan dasar termasuk bahan setengah jadi.
- b. Bahan-bahan pembantu atau penolong
- c. Upah tenaga kerja dari tenaga kerja kuli hingga direktur.
- d. Penyusutan peralatan produksi.
- e. Uang modal, sewa.
- f. Biaya penunjang seperti biaya angkut, biaya administrasi, pemeliharaan, biaya listrik, biaya keamanan dan asuransi
- g. Biaya pemasaran seperti biaya iklan
- h. Pajak

Pandangan akuntan mengenai biaya menekankan pada biaya-biaya langsung, biaya-biaya historis, dan biaya-biaya lainnya. Maka definisi biaya menurut ahli ekonomi setiap sumberdaya adalah pembayaran yang diperlukan supaya sumber-sumber daya tersebut pada penggunaannya yang sekarang. Dengan kata lain biaya ekonomi suatu sumber daya tersebut pada alternative kesempatan penggunaannya yang terbaik (Walter,1991).

#### 2.1.4.2. Teori Produksi

Teori produksi adalah studi tentang produksi atau proses ekonomi untuk mengubah faktor produksi (input) menjadi hasil produksi (output). Produksi menggunakan sumber daya untuk menciptakan barang atau jasa yang sesuai untuk digunakan.

Teori produksi yang sederhana menggambarkan tentang hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan

untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi barang tersebut. Dalam analisis tersebut bahwa faktor-faktor produksi lainnya adalah tetap jumlahnya, yaitu modal dan tanah jumlahnya di anggap tidak mengalami perubahan. Satu-satunya faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya adalah tenaga kerja (Sadono, 2003:56)

Dalam teori produksi, produksi adalah suatu kegiatan untuk menambah nilai guna pada suatu barang. Produksi di ukur sebagai “tingkat hasil produksi (output) perperiode waktu” karena merupakan konsep aliran.

Ada 3 aspek proses produksi antara lain :

- A) Kuantitas barang atau jasa di hasilkan.
- B) Bentuk barang atau jasa di ciptakan, dan
- C) Distribusi temporal dan spasial dari barang atau jasa yang di hasilkan.

Proses produksi dapat di definisikan sebagai kegiatan yang meningkatkan kesamaan antara pola permintaan barang atau jasa dan kuantitas, bentuk ukuran, panjang dan distribusi barang atau jasa tersedia bagi pasar.

Teori produksi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara kuantitas produk dan faktor-faktor produksi yang digunakan. Sedangkan fungsi produksi dinyatakan dalam bentuk :

$$Q = f (K, L, T, N)$$

Fungsi produksi output dipengaruhi oleh faktor kapital (K), faktor tenaga kerja (L), teknologi (T), dan tanah (N). Jika faktor-faktor produksi selain tenaga kerja dianggap tetap /konstan maka fungsi produksi ouput dipengaruhi oleh faktor tenaga kerja saja.

$$Q = f(L)$$

Faktor–faktor produksi yang bersifat tetap disebut input tetap sedangkan faktor produksi yang berubah di sebut dengan faktor produksi variable.

#### 2.1.4..3. Jenis-jenis Biaya Produksi

Biaya produksi membentuk harga pokok produksi yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk jadi dan harga pokok produk pada akhir periode akuntansi masih dalam proses. Biaya produksi digolongkan dalam tiga jenis yang juga merupakan elemen-elemen utama dari biaya produksi, meliputi:

1. Biaya bahan baku (*direct material cost*)

Merupakan bahan secara langsung digunakan dalam produksi untuk mewujudkan suatu macam produk jadi yang siap untuk dipasarkan.

2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour cost*)

Merupakan biaya-biaya bagi para tenaga kerja langsung ditempatkan dan didayagunakan dalam menangani kegiatan-kegiatan proses produk jadi secara langsung diterjunkan dalam kegiatan produksi menangani segala peralatan produksi dan usaha itu dapat terwujud.

3. Biaya overhead pabrik (*faktery overhead cost*)

Umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan biaya pabrik lainnya, seperti ; biaya pemeliharaan pabrik, yang tidak secara mudah didefinisikan atau dibebankan pada suatu pekerjaan.

Biaya produksi yang di keluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- a. Biaya Eksplisit : Semua pengeluaran untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan input lain yang dibayar melalui pasaran (pembayaran berupa uang)
- b. Biaya Implisit : Biaya Implisit dan biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalnya biaya penyusutan barang modal.

Teori Biaya produksi menurut jangka waktunya, dibedakan menjadi 2 yakni:

#### 1. Jangka Waktu Pendek

Dalam jangka pendek perusahaan adalah jangka waktu di mana sebagian faktor produksi tidak dapat di tambah jumlahnya. Teori – teori biaya produksi dalam jangka pendek, yakni:

##### a) Biaya Total dan Jenis-jenis Biaya Total

Biaya total (*Total Cost/TC*) yaitu biaya yang meliputi keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitas produksi.

Rumus :  $TC = TFC + TVC$

- b) Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/TFC*) yaitu biaya yang meliputi perbelanjaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang tetap jumlahnya, artinya biaya ini besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah output yang dihasilkan. Contoh: biaya telepon, biaya pemeliharaan bangunan, biaya penyusutan, adalah contoh dari faktor produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek

Rumus :  $TFC = TC - TVC$

- c) Biaya berubah total (*Total Variabel Cost/TVC*) yaitu keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam faktor produksi dan bersifat variabel atau dapat berubah – ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Contoh : biaya bahan baku, upah tenaga kerja, bahan bakar,dll.

$$\text{Rumus : } \text{TVC} = \text{TC} - \text{TFC}$$

- d) Biaya tetap rata-rata (*Average Fixed Cost* atau AFC)

Biaya tetap rata-rata adalah biaya tetap yang dibebankan pada tiap produk atau produk per unit yang dihasilkan. AFC dapat dihitung dengan cara membagi TFC dengan Q, jika dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{AFC} = \frac{\text{TFC}}{\text{Q}}$$

- e) Biaya Berubah Rata-rata (*Average Variabel Cost* atau AVC)

Biaya berubah rata-rata adalah biaya variabel yang dibebankan pada tiap unit produk yang dihasilkan. AVC dapat dihitung dengan cara membagi TVC dengan Q, jika dirumuskan:

$$\text{AVC} = \frac{\text{TVC}}{\text{Q}}$$

- f) Biaya Total Rata-rata (*Average Cost* atau AC)

Biaya rata-rata adalah biaya produksi per unit produk yang dihasilkan. AC dapat dihitung dengan cara TC dibagi Q, jika dirumuskan:

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

g) Biaya Marginal (*Marginal Cost* atau MC)

Biaya marginal adalah *biaya tambahan yang diperlukan untuk satu unit produk yang dihasilkan*. Munculnya MC diakibatkan adanya perluasan produksi yang dilakukan perusahaan dalam rangka menambah jumlah produk yang dihasilkan. MC dapat dihitung dengan cara tambahan TC (TC) dibagi tambahan produk (Q), jika dirumuskan:

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

Biaya total produksi atau lebih di kenal total cost (TC) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen yang berkaitan dengan proses produksi, sebagai aktivitas utama untuk menghasilkan suatu produk. Dalam jangka pendek, total cost sangat di tentukan oleh input- input produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Dimana input – input produksi tersebut dapat memberikan konsekuensi pembiayaan bersifat tetap dan bersifat variabel.

Pembiayaan bersifat tetap di sebut biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC)

Biaya tetap total (*Total Fixed Cost/TFC*) dapat di katakan biaya yang sifatnya wajib di keluarkan oleh produsen dimana ada atau tidak ada aktivitas produksi. Jika biaya tetap tersebut tidak di keluarkan, maka konsekuensinya dapat menghambat jalannya proses produksi yang lainnya. Membeli mesin, mendirikan bangunan pabrik adalah contoh dari faktor

produksi yang dianggap tidak mengalami perubahan dalam jangka pendek. Sedangkan biaya variabel (*variable cost*) merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan ketika ada aktivitas proses produksi. Oleh sebab itu biaya berubah biasanya merupakan perbelanjaan untuk membayar tenaga kerja yang digunakan.

Jadi besar kecilnya biaya variabel yang dikeluarkan produsen sesuai dan tergantung pada skala proses produksi yang dilakukan. Dengan kata lain semakin besar skala proses produksi, biaya variabel semakin besar. Tetapi jika skala proses produksi relatif kecil maka biaya variabel yang dikeluarkan menjadi relatif kecil juga.

## 2. Jangka Waktu Panjang

Dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakannya. Oleh karena itu, biaya produksi tidak perlu lagi dibedakan antara biaya tetap dan biaya berubah. Di dalam jangka panjang tidak ada biaya tetap, semua jenis biaya yang dikeluarkan merupakan biaya berubah. Ini berarti bahwa perusahaan-perusahaan bukan saja dapat menambah tenaga kerja tetapi juga dapat menambah jumlah mesin dan peralatan produksi lainnya, luas tanah yang digunakan (terutama dalam kegiatan pertanian) dan luasnya bangunan/pabrik yang digunakan. Sebagai akibatnya, dalam jangka panjang terdapat banyak kurva jangka pendek yang dapat dilukiskan.

Jangka waktu panjang merupakan segala faktor produksi yang masih dapat berubah – ubah. Jadi dalam jangka panjang perusahaan dapat menambah semua faktor produksi atau input yang akan digunakannya. Teori – teori biaya jangka

panjang diantaranya ialah :

- a) Biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan seluruh output dan bersifat Variabel.

Biaya total sama dengan perubahan biaya Variabel

$$LTC = \Delta LVC$$

LTC= biaya total jangka panjang (Long Run Total Cost)

$\Delta LVC$ = Perubahan Biaya Variabel jangka panjang

- b) Biaya Marjinal jangka panjang

Tambahan biaya karena menambah produksi sebanyak 1 unit. Perubahan biaya total sama dengan perubahan biaya variable.

$$LMC = \Delta LTC / \Delta Q$$

Dengan LMC= Biaya marjinal jangka panjang (Long Run Marjinal Cost)

$\Delta LTC$ = Perubahan Biaya Total jangka Panjang

$\Delta Q$ = Perubahan Output

- c) Biaya Rata – rata

Biaya total dibagi Jumlah Output

$$LRAC = LTC / Q$$

Dengan LRAC=Biaya Rata – Rata Jangka panjang (Long Run Average Cost)

Q = Jumlah output

#### 2.1.4.5. Faktor- faktor Produksi

Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa. Faktor produksi yang bisa digunakan dalam proses produksi yaitu

:

## 1. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam adalah segala sesuatu yang disediakan oleh alam yang dapat dimanfaatkan manusia/perusahaan untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya alam di sini meliputi segala sesuatu yang ada di dalam bumi.

## 2. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja Manusia)

Tenaga kerja manusia adalah segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang dicurahkan dalam proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa.

## 3. Sumber Daya Modal

Modal menurut pengertian ekonomi adalah barang atau hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produk lebih lanjut.

## 4. Sumberdaya Pengusaha

Sumberdaya ini disebut juga kewirausahaan. Pengusaha berperan mengatur dan mengkombinasikan faktor-faktor produksi dalam rangka meningkatkan kegunaan barang atau jasa secara efektif dan efisien.

Faktor yang akan menentukan kapasitas produksi yang digunakan adalah tingkat produksi yang ingin dicapai.

### 2.1.5. Harga Jual

#### 2.1.5.1. Pengertian Harga Jual

Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan wirausaha untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan. Untuk mencapai laba yang diinginkan wirausaha dapat menarik minat konsumen dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.

Harga yang tepat adalah harga yang sesuai dengan kualitas produk suatu barang, dan harga tersebut dapat memberikan kepuasan kepada konsumen.

Harga memiliki peran dalam kegiatan pertukaran barang dan jasa. Harga terbentuk dari adanya tawar-menawar yang dilakukan oleh penjual dan pembeli di dalam pasar. Oleh sebab itu, terdapat beberapa definisi harga yang dapat dikemukakan menurut beberapa para ahli. Menurut Daniel (2001:21) harga adalah sesuatu yang diberikan oleh konsumen untuk mendapatkan suatu produk. Menurut Swastha (1996:57), harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk memperoleh sejumlah kombinasi barang dan pelayanan yang diinginkan. Kotler (2003:21) mendefinisikan harga sebagai sejumlah uang yang mampu dibayar oleh pelanggan untuk mendapatkan suatu produk.

Berdasarkan beberapa definisi tentang harga tersebut, maka dapat dikatakan bahwa harga sesungguhnya merupakan suatu alat tukar, berupa uang, yang digunakan untuk mendapatkan barang yang diinginkan oleh konsumen. Dengan adanya harga, maka banyak hal yang dapat dilakukan karena berkaitan langsung dengan usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan.

#### 2.1.5.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Jual

Menurut Kotler (2005:22) dalam menetapkan harga dari suatu produk, terdapat faktor-faktor yang menentukan kebijakan penetapan harga, yaitu: (a) memilih tujuan penetapan harga, (b) menentukan permintaan, (c) memperkirakan biaya, (d) menganalisa biaya, harga, dan tawaran pesaing, (e) memilih metode penetapan harga, (f) memilih harga akhir.

Selain terdapat faktor-faktor yang menentukan kebijakan penetapan harga

di atas, juga terdapat faktor yang mempengaruhi tingkat harga. Menurut Swastha dan Sukotjo (2002:47) tingkat harga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: (1) keadaan perekonomian, (2) penawaran dan permintaan, (3) elastisitas permintaan, (4) persaingan, (5) biaya, (6) tujuan perusahaan, dan (7) pengawasan pemerintah.

#### 2.1.5.3. Tujuan Penetapan Harga

Penetapan harga memiliki beberapa tujuan agar suatu perusahaan dapat menjalankan kegiatannya dengan baik. Menurut Lamb, Hair dan Daniel (2001:37) perusahaan memerlukan sasaran penetapan harga yang dibagi menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sasaran penetapan harga yang berorientasi keuntungan, ditentukan dari harga di mana total pendapatan harus lebih besar daripada biaya.
2. Sasaran penetapan harga berorientasi penjualan, didasarkan pada pangsa pasar dan maksimalisasi penjualan dari produk yang akan menimbulkan keuntungan bagi suatu perusahaan.
3. Sasaran penetapan harga status quo, yaitu penetapan harga yang digunakan untuk mempertahankan harga yang telah ada atau menyesuaikan diri dengan harga persaingan.

Perusahaan akan melakukan penetapan harga pada suatu titik yang tinggi atau yang rendah, tergantung dari tujuan penetapan harga itu sendiri. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kismono (2001:29), yaitu tujuan penetapan harga adalah:

- a. Mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan.

Dalam hal ini perusahaan menetapkan harga suatu produk dari biaya yang telah dikeluarkan, sehingga harga tersebut dapat menutupi biaya agar

perusahaan dapat terus bertahan.

b. Merebut pangsa pasar.

Dalam hal ini, perusahaan harus mendapatkan pangsa pasar untuk mencapai kenaikan keuntungan dari tingkat harga tertentu.

c. Mengejar keuntungan.

Dalam hal ini perusahaan akan menentukan harga untuk mencapai keuntungan yang diinginkan dan paling memuaskan.

d. Mendapatkan *return on investment* (ROI) atau pengembalian modal.

Perusahaan akan menentukan target laba yang memuaskan sehingga dapat digunakan sebagai pengembalian modal yang dipakai.

e. Mempertahankan status quo.

Dalam hal ini perusahaan menetapkan harga yang berguna untuk mengatasi atau mencegah persaingan.

Dengan mengetahui lingkungan pasar di mana harga-harga akan ditetapkan, maka tujuan penetapan harga harus dirumuskan dengan jelas. Sasaran-sasaran terpenting yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan menurut Warshaw (1987:28) antara lain adalah penetapan harga untuk mencapai target pengembalian atas investasi, stabilitas harga dan margin, penetapan harga untuk mencapai market share, penetapan harga untuk mengatasi atau mencegah persaingan, serta penetapan harga untuk memaksimalkan laba.

Dari beberapa uraian yang berkaitan dengan penetapan harga dapat dinyatakan bahwa dalam perusahaan perlu mempunyai tujuan penetapan harga yang ingin diperoleh. Hal itu dilakukan demi kelangsungan dan keberlanjutan

perusahaan dalam menjalankan usahanya. Tujuan-tujuan tersebut dapat berupa memaksimalkan keuntungan, mengembalikan investasi modal yang telah digunakan, menguasai pangsa pasar, dan juga meningkatkan penjualan atas produk yang dihasilkannya.

#### 2.1.5.4. Metode Penetapan Harga Jual

Menetapkan harga jual atas produksi yang dihasilkan merupakan pekerjaan yang tidak boleh diabaikan, kesalahan dalam menetapkan harga jual berdampak langsung terhadap keberhasilan suatu usaha. Menurut Swastha dan Sukotjo (2002:57) terdapat dua pendekatan pokok dalam penentuan harga jual, yaitu:

##### a. Pendekatan Biaya

Pada dasarnya semua yang ditentukan dari harga jual produk pasti berhubungan dengan biaya-biaya. Oleh sebab itu, metode penetapan harga dengan pendekatan biaya terdiri dari:

##### 1) Penetapan Harga Biaya Plus (*Cost-Plus Pricing Method*)

Metode ini menghitung jumlah seluruh biaya per unit ditambah jumlah tertentu untuk memperoleh laba yang dikehendaki pada unit tersebut.

Rumus harga jual produk dengan metode harga biaya plus adalah:

$$\text{Biaya Total} + \text{Marjin} = \text{Harga Jual}$$

##### 2) Penetapan Harga Mark-Up (*Mark-Up Pricing Method*)

Harga jual ditentukan dari harga beli yang ditambah dengan mark up yang diinginkan dengan rumus:

$$\text{Harga Jual} = \text{Harga Beli} + \text{Mark Up}$$

### 3) Penetapan Harga Break-Event (*Break-event Pricing*)

Metode ini didasarkan pada permintaan pasar dan masih mempertimbangkan biaya. Perusahaan dikatakan dalam keadaan break event apabila penghasilan yang diterima sama dengan ongkosnya. Laba diperoleh apabila penjualan yang dicapai berada di atas titik *break-event*. Jika penjualan berada di bawah titik *break-event*, maka perusahaan akan rugi. Titik pertemuan antara biaya total dengan penghasilan total dinamakan titik *break-event (break-even point)*.

### 4) Penetapan Harga dengan Pendekatan Pasar/Persaingan

Penetapan harga dengan pendekatan pasar/persaingan adalah penjual atau perusahaan dapat menentukan harga sama dengan tingkat harga pasar, agar dapat ikut bersaing, atau dapat juga menentukan lebih tinggi atau lebih rendah dari tingkat harga dalam persaingan.

Penetapan harga juga berhubungan dengan harga jual produk serta tingkat harga juga tidak terlepas dari daya beli konsumen dan tingkat keuntungan. Prosedur penetapan harga menurut Assauri (2002) dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yakni:

#### a. Penetapan Harga dengan Orientasi Biaya

Pada dasarnya penetapan harga tidak terlepas dari suatu biaya. Penetapan ini dilakukan dengan cara:

- 1) Penetapan harga secara *mark-up*, dilakukan dengan menambahkan suatu persentase tertentu dari biaya variabel total atau harga beli.

- 2) Penetapan harga dengan *cost plus*, yaitu penetapan harga dengan menambahkan persentase tertentu dari biaya total.
- 3) Penetapan harga sasaran, yaitu penetapan harga agar dapat memberikan keuntungan pada suatu tingkat biaya total dengan volume produksi yang diperkirakan.

b. Penetapan Harga dengan Orientasi Permintaan

Penetapan harga ini berhubungan dengan permintaan, maka dapat dilakukan dengan:

- 1) Penetapan harga berdasarkan persepsi/penilaian konsumen terhadap produk yang mempengaruhi posisi produk di dalam pasar.
- 2) Penetapan harga dengan diskriminasi/diferensiasi harga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan permintaan yang didasarkan pada langganan, produk, tempat, dan waktu.
- 3) Penetapan Harga dengan Orientasi Persaingan

Persaingan dalam menetapkan harga suatu produk akan timbul dengan melihat harga yang ditetapkan oleh pesaing. Banyak kemungkinan yang diterapkan oleh pesaing mengenai harga, yaitu lebih rendah, lebih tinggi atau sama.

Harga jual dapat dikatakan sebagai harga yang diberikan kepada konsumen atas produk yang dijual. Harga jual biasanya juga ditetapkan dari biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam menghasilkan produk tertentu kemudian ditambah dengan laba yang diinginkan. Hal ini berarti harga jual harus dapat menutup biaya-biaya perusahaan dan dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Supriyono (2005:24), harga jual adalah jumlah moneter yang dibebankan oleh suatu

unit usaha kepada pembeli atau pelanggan atas produk.

Menurut Guiltinan dan Gordon (1994:38), harga yang ditentukan untuk sebuah produk akan mempengaruhi pendapatan perusahaan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat laba. Perusahaan menentukan harga jual produknya dengan tiga dasar pertimbangan, yaitu:

1. Penentuan harga berdasarkan biaya produksi  
Perusahaan menentukan harga untuk sebuah produk dengan mengestimasi biaya per unit untuk memproduksi produk tersebut.
2. Penentuan harga berdasarkan suplai persediaan  
Pada umumnya perusahaan cenderung menurunkan harga jika mereka harus mengurangi persediaan.
3. Penentuan harga berdasarkan harga pesaing  
Penentuan harga berdasarkan harga pesaing dibagi atas tiga, yaitu :
  - a. Penentuan harga penetrasi, di mana perusahaan menentukan harga yang lebih rendah dari harga pesaing agar dapat menembus pasar.
  - b. Penentuan harga *defensive*, di mana perusahaan menurunkan harga produk untuk mempertahankan pangsa pasarnya.
  - c. Penentuan harga prestise, ditentukan dengan tujuan untuk memberikan kesan lini terbaik bagi produk perusahaan. Perusahaan yang memiliki diversifikasi bauran produk akan menggunakan strategi penetrasi harga pada beberapa produk dan penentuan harga prestise untuk produk lainnya.

Menurut Kotler (2002), adanya kurva permintaan pelanggan, fungsi biaya, dan harga pesaing akan membuat perusahaan mempertimbangkan untuk memilih metode penetapan harga.

### c. Modal

Modal adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam sebuah perusahaan, salah satu yang utama di dalam perusahaan adalah modal itu banyak macamnya. Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan. Modal juga dapat dari dalam perusahaan atau yang penambahan dari pihak pemilik perusahaan dan juga dari pihak lain. Modal sangat besar mempengaruhi dalam jalannya suatu hidupnya perusahaan. Penentuan modal yang baik di dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalannya kesuksesan perusahaan (Purba, 2012). Macam-macam modal:

#### 1. Modal Menurut Pemiliknya

- a) Modal perseorangan, artinya modal tersebut dimiliki oleh perseorangan. Misalnya, gedung dan kendaraan.
- b) Modal masyarakat, artinya modal tersebut dimiliki oleh banyak orang dan untuk kepentingan orang banyak. Misalnya, jalan dan jembatan

#### 2. Modal Menurut Wujudnya

- a) Konkret, artinya modal yang jelas wujudnya, tetapi dapat dilihat. Misalnya, gedung, mesin, dan peralatan.
- b) Abstrak, artinya modal yang tidak terlihat, tetapi kegunaannya dapat dirasakan. Misalnya, nama baik perusahaan, keahlian karyawan, dan hak cipta.

### 3. Modal Menurut Bentuknya

- a) Uang, artinya modal berupa dana.
- b) Barang, artinya modal berupa alat yang digunakan dalam proses produksi.

Misalnya, mesin, gedung, dan kendaraan.

### 4. Modal Menurut Sifatnya

- a) Modal tetap, artinya modal yang dapat digunakan lebih dari satu kali masa produksi. Misalnya, mesin, kendaraan, dan gedung.
- b) Modal lancar, artinya modal yang habis dalam satu kali proses produksi.

Misalnya, bahan baku, kertas, dan bahan bakar mesin.

### 5. Modal Menurut Sumbernya

- a) Modal sendiri, artinya modal yang berasal dari pemilik perusahaan.  
Misalnya, saham dan tabungan.
- b) Modal pinjaman, artinya modal pinjaman dari pihak lain (Putra, 2010).

### d. Pemasaran

Pemasaran (*Marketing*) adalah proses penyusunan komunikasi terpadu yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai barang atau jasa dalam kaitannya dengan memuaskan kebutuhan dan keinginan manusia. Pemasaran dimulai dengan pemenuhan kebutuhan manusia yang kemudian bertumbuh menjadi keinginan manusia.

Proses dalam pemenuhan kebutuhan dan keinginan manusia inilah yang menjadi konsep pemasaran. Mulai dari pemenuhan produk (*product*), penetapan harga (*price*), pengiriman barang (*place*), dan mempromosikan barang (*promotion*). Seseorang yang bekerja dibidang pemasaran disebut pemasar. Pemasar ini

sebaiknya memiliki pengetahuan dalam konsep dan prinsip pemasaran agar kegiatan pemasaran dapat tercapai sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia terutama pihak konsumen yang dituju.

#### e. Teknologi

Teknologi adalah satu ciri yang mendefinisikan hakikat manusia yaitu bagian dari sejarahnya meliputi keseluruhan sejarah. Teknologi, menurut Djoyohadikusumo (2008, 222) berkaitan erat dengan sains (*science*) dan perekayasaan (*engineering*). Dengan kata lain, teknologi mengandung dua dimensi, yaitu *science* dan *engineering* yang saling berkaitan satu sama lainnya. Sains mengacu pada pemahaman kita tentang dunia nyata sekitar kita, artinya mengenai ciri-ciri dasar pada dimensi ruang, tentang materi dan energi dalam interaksinya satu terhadap lainnya (Djoyohadikusumo, 2008). Teknologi berkaitan erat dengan peralatan dan cara-cara yang digunakan dalam proses produksi suatu industri.

#### 2.1.6. Tenaga Kerja

##### 2.1.6.1. Pengertian

Tenaga kerja adalah kekuatan dan atau suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu manusia untuk melakukan kerja. Kerja merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup. Dalam pengertian kerja ini adalah kerja fisik dan non fisik, yang hasilnya dapat berupa benda material maupun non material. (Daljoeni, 2008:52).

##### 2.1.6.2. Macam-macam tenaga kerja

Tenaga kerja meliputi dua faktor yaitu :

- a) Kuantitatif, artinya banyaknya tenaga kerja yang dapat direkrut untuk menunjang kegiatan industri tersebut.
- b) Kualitatif, artinya banyaknya tenaga kerja yang dapat direkrut berdasarkan kesesuaiannya terhadap kegiatan industri yang sedang berlangsung. (Daljoeni, 2008:59).

Keterampilan merupakan kemampuan seseorang di dalam melakukan suatu pekerjaan. Kemampuan itu biasanya diperoleh melalui latihan, baik secara formal maupun secara informal. Secara formal apabila latihan dilakukan di suatu lembaga pendidikan khusus, sedangkan secara informal apabila latihan dilakukan di lingkungan masyarakat atau keluarga. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan ketrampilan seseorang, dengan demikian akan meningkatkan produktivitas kerja.

Pada umumnya tenaga kerja pada industri kecil mempunyai kelemahan pada pengetahuan dan ketrampilan yang rendah, sehingga mengalami kesulitan dalam menciptakan motif dan hiasan baru dalam menghasilkan produk, dan hanya mengandalkan pengalaman kerja sehingga dapat menghambat perkembangan industri kecil. (Depdikbud, 2012:100)

Di samping itu pada industri kecil tenaga kerja yang direkrut relatif sedikit dan bersifat sementara serta mudah didapat karena tidak memerlukan pendidikan yang khusus, sehingga tidak memerlukan biaya yang tinggi untuk upah tenaga kerja (Kabul, 2010:28).

Pengupahan tenaga kerja pada industri kecil batu bata pres di tempat penelitian biasanya dilakukan secara harian, tetapi ada juga yang menggunakan

perhitungan per batu bata pres atau per biji yang dihasilkan setiap pembuat batu bata pres per harinya.

#### 2.1.7. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak jumlah tenaga kerja yang dapat ditampung dan diserap sebagai pekerja (Sukarwati, 2009). Dalam hal ini penyerapan tenaga kerja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masuknya sejumlah tenaga kerja yang tertampung pada industri kecil batu bata pres di mana tenaga kerja tersebut berasal dari dalam desa maupun dari luar desa. Penyerapan tenaga kerja dapat diklasifikasikan berdasarkan:

##### a) Sex Ratio

Dalam penyerapan tenaga kerja, pengusaha mempertimbangkan tentang kualitas tenaga kerja yang akan bekerja pada perusahaannya. Kualitas tenaga kerja juga dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin dari tenaga kerja tersebut. Selain itu pengusaha juga melihat tentang apa yang diproduksi oleh perusahaannya, karena sesuai atau tidaknya tenaga kerja yang dibutuhkan akan berpengaruh pada produk yang dihasilkan.

##### b) Komposisi Umum

Komposisi umum yang dimaksud yaitu tentang perbandingan tenaga kerja yang bekerja pada perusahaan yang berdasarkan pada umur dan jenis kelamin.

##### c) Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud yaitu pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh seseorang yang diukur dari pemilikan ijazah. Pendidikan juga ikut mempengaruhi kualitas yang dimiliki oleh tenaga kerja. Dengan telah

menempuh pendidikan yang tinggi maka dapat dikatakan tenaga kerja tersebut mempunyai kualitas tentang keahlian yang handal pula.

d) Usia

Usia adalah jumlah ulang tahun terakhir yang pernah dilalui oleh seseorang. Dalam menyerap tenaga kerja, perusahaan juga mempertimbangkan dari segi usia tenaga kerja tersebut. Karena usia juga akan mempengaruhi produktivitas dari tenaga kerja dalam bekerja, selain itu untuk mematuhi peraturan pemerintah tentang batasan angkatan kerja yang diperbolehkan bekerja.

e) Daerah Asal

Daerah asal adalah daerah di mana tenaga kerja bertempat tinggal. Perusahaan dalam menyerap tenaga kerja juga mempertimbangkan tentang dari mana asal tenaga kerja tersebut. Karena jauh atau dekatnya tempat tinggal juga akan mempengaruhi produktivitas tenaga kerja khususnya tentang kedisiplinan dalam hal ketepatan waktu bekerja. Suatu proses produksi dalam suatu kegiatan industri memerlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan ketrampilan tertentu sesuai dengan kebutuhan industri. Jenis pekerjaan yang diperoleh seseorang tergantung pada berbagai faktor individu, faktor lingkungan, dan faktor lainnya. Faktor dari pekerjaan meliputi tingkat pendidikan, ketrampilan dan ketekunan dalam bekerja serta kemampuan memilih alternatif pekerjaan. Sedangkan faktor lingkungan menyangkut adanya kegiatan yang dapat diisi oleh anggota masyarakat. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyerapan tenaga kerja :

### 1. Tersedianya Tenaga Kerja.

Setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang memadai. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan disesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu. Jumlah tenaga kerja juga masih dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin dan upah tenaga kerja.

### 2. Kualitas Tenaga Kerja

Dalam proses produksi diperlukan spesialisasi pada jenis pekerjaan dan ini jumlahnya terbatas. Bila masalah tidak diperhatikan, maka akan terjadi kemacetan dalam produksi.

### 3. Jenis Kelamin.

Kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis kelamin dan pengalaman. Untuk memilih tenaga kerja yang baik diperlukan persyaratan tertentu, meliputi:

- a. Keahlian
- b. Umur
- c. Jenis kelamin
- d. Kondisi fisik dan kesehatan
- e. Kejujuran dan kondisi mental (Wibowo Singgih, 2008:39).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fatmawati M. Lumintang (2013)	Analisis Pendapatan Petani Jeruk Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa besar kecilnya pendapatan usahatani jeruk di Desa Teep di pengaruhi oleh penerimaan dan biaya produksi. Bagi petani agar terjadi peningkatan pendapatan maka diharapkan para petani dapat menekan biaya produksi.
2.	Hilarius Gudi Baru (2012)	Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Di Desa Antapan (Studi Kasus Di Desa Antapan, Kecamatan Baturiti, Kabupaten Tabanan)	Hasil penelitian yaitu Besarnya rata-rata pendapatan yang diperoleh selama satu musim tanam pada usahatani cabai sebesar Rp. 86.186.000,- dengan R/C ratio usahatani cabai lebih besar dari 1, jadi usaha tani cabai sangat efisien untuk diusahakan. Masalah utama yang dihadapi dalam berusahatani cabai adalah adanya serangan hama/penyakit
3.	Rosneni La Jauda (2016)	Analisis Pendapatan Usahatani Kakao Di Desa Tikong, Kecamatan Taliabu Utara, Kabupaten Kepulauan Sula	Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan petani kakao di Desa Tikong yang memiliki luas lahan 0,5 - 1,5 Ha adalah sebesar Rp 2.392.749 dan pendapatan petani kakao yang memiliki luas lahan >1,5 - 2 Ha adalah sebesar Rp 2.766.698. Dalam usaha meningkatkan pendapatan dari kegiatan usahatani maka petani kakao di Desa Tikong berusaha untuk meningkatkan produksi. Karena pendapatan mereka akan cenderung naik sejalan dengan bertambahnya produksi dan besarnya suatu lahan.

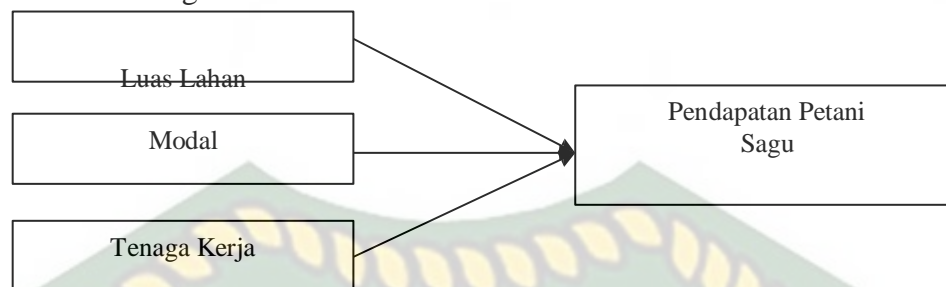
### 2.3. Kerangka Pikir

Industri kecil memiliki peranan yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah khususnya pedesaan. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa pembangunan di daerah tidak terlepas dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan aspirasi daerah.

Perkembangan industri kecil termasuk industri rumah tangga yang bersifat informal merupakan bagian dari perkembangan industri dan ekonomi nasional secara keseluruhan. Industri kecil mempunyai peranan yang strategis dalam penyediaan lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu dan salah satu yang diharapkan adalah pengembangan industri kecil yang dapat ditempuh dengan cara pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

Begitu besarnya peranan industri dalam pembangunan maka sektor industri perlu dikembangkan untuk mempercepat tujuan pembangunan ekonomi sebagai upaya untuk mendukung berkembangnya industri sebagai penggerak utama laju peningkatan pertumbuhan ekonomi dan upaya untuk meningkatkan nilai tambah yang ditujukan untuk memperluas kesempatan berusaha, menyediakan barang dan jasa yang bermutu, meningkatkan pendapatan masyarakat dan salah satu yang diharapkan adalah pengembangan industri kecil termasuk industri kecil pengolahan makanan di tengah-tengah masyarakat yang bisa ditempuh dengan cara pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia. Industri kecil dalam hal ini akan berpengaruh terhadap sumber daya manusia dan sumber daya alam. Untuk mempermudah penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.1. Kerangka Pikir



Sumber : Penulis, 2020

#### 2.4. Hipotesa

Dari beberapa perumusan masalah dan tinjauan pustaka diatas, maka dapat dibuat suatu hipotesa yaitu :

1. Diduga pertanian sagu memiliki peranan dalam meningkatkan pendapatan sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.
2. Diduga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu luas lahan, modal dan tenaga kerja.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi pada usaha pertanian sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi penelitian ini karena pada Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ini sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai petani sagu.

#### 3.2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan adalah berupa data kuantitatif yang berbentuk angka-angka yang diperoleh dari laporan penelitian dilapangan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data Primer, yaitu data yang langsung diperoleh dari objek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu berupa data yang diperoleh dari pemilik usaha sagu basah, biaya produksi, biaya beli bahan baku, biaya peralatan dan pendapatan industri.
- b. Data sekunder, yaitu data yang tersedia pada Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, seperti data jumlah penduduk, jumlah industri dan jumlah mata pencaharian.

#### 3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan objek yang diteliti, sedangkan sampel adalah

bagian dari populasi yang diamati. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh pemilik pertanian sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 12 orang.

#### 3.4. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha memperoleh informasi tentang data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis berhubungan langsung dengan pihak-pihak yang berwenang dalam memberikan informasi perusahaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu:

1. Interview, yaitu wawancara langsung dengan pemilik pertanian sagu yang ada di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebagai alat pelengkap questioner yang diberikan yang berkaitan dengan penelitian.
2. Questioner, yaitu dengan mengedarkan daftar pertanyaan yang diajukan kepada pemilik pertanian sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti guna melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

#### 3.5. Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah melalui pendekatan kuantitatif, yaitu menjawab dan memecahkan masalah-masalah dengan melakukan pemahaman dan pendalaman secara menyeluruh dan utuh dari objek yang diteliti agar di peroleh gambaran yang jelas.

### 3.5.1. Pendapatan

Selanjutnya untuk menganalisa tentang pendapatan pemilik usaha, maka digunakan rumus-rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2003:153):

#### 1 Total penerimaan (TR)

Dalam menganalisa biaya umumnya tidak terlepas dari analisa penerimaan atau revenue atau total revenue. Pengertian revenue atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diterima dari hasil penjualan barang pada tingkat harga tertentu.

Adapun perhitungan total penerimaan (TR) :

$$TR = P \cdot Q$$

P = Harga jual

Q = Jumlah produksi

#### 2. Total Biaya (TC)

Fungsi biaya merupakan hubungan antara biaya dengan jumlah produksi yang dihasilkan, fungsi biaya dapat digambarkan ke dalam kurva dan kurva biaya menggambarkan titik-titik kemungkinan besarnya biaya di berbagai tingkat produksi. Keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi barang.

Adapun rumus mencari total biaya adalah :

$$TC = (TFC) + (TVC)$$

Dimana

TC = Total Cost

TFC = terdiri dari biaya sewa lahan, biaya peralatan, biaya listrik dan biaya sumur

TVC = terdiri dari upah tenaga kerja, pupuk, bibit, biaya penyiraman, biaya

pembersihan lahan

### 3. Pendapatan Usaha (Pendapatan Bersih)

Selain biaya produksi, ada juga Pendapatan/Revenue yaitu berapa jumlah pendapatan yang akan diperoleh dengan memproduksi barang tersebut. Adapun rumus mencari pendapatan usaha yaitu :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

#### 3.5.2. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Heteroskedastisitas

Untuk menguji ada atau tidak adanya heteroskedastisitas dari suatu model dapat dideteksi dengan berbagai metode. Metode yang akan digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah *White's General Heteroscedasticity Test*.

##### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortliogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sania dengan nol. Suatu model regresi dinyatakan bebas dari multikolinearitas adalah jika nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10.

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

### 3.5.3. Regresi Berganda

Data ini dianalisa dengan menggunakan metode Regresi Linear Berganda dengan formula sebagai berikut: (Soekartawi, 2003: 143).

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : produksi jeruk (Rp)

a : konstanta

X<sub>1</sub> : modal (Rp)

X<sub>2</sub> : tenaga kerja (orang)

X<sub>3</sub> : luas lahan (Ha)

$\varepsilon$  : kesalahan (*error term*)

$\alpha_0$  : konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$ : koefisien variabel independent.

### 3.5.4. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi merupakan ukuran ringkas yang menginformasikan kepada kita seberapa baik sebuah garis regresi sampel sesuai dengan datanya. R<sup>2</sup> digunakan untuk melihat seberapa besar perubahan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien

determinasi, akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen (Gujarati dan Porter, 2009: 75).

#### 3.5.5. Uji-F

Uji - F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Kriteria pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F – hitung dan F – tabel pada tertentu. Untuk mengetahui hasil pengujian dari uji F maka dapat dikategorikan dalam hipotesis sebagai berikut :

$F_{sig} < \alpha 5\%$  maka  $H_0$  ditolak

$F_{sig} \geq \alpha 5\%$  maka  $H_0$  diterima

#### 3.5.6. Uji-t

Uji – t digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui hasil pengujian dari uji t maka dapat dikategorikan dalam hipotesis sebagai berikut :

$t_{sig} < \alpha 5\%$  maka  $H_0$  ditolak

$t_{sig} \geq \alpha 5\%$  maka  $H_0$  diterima

Hipotesis dalam uji-t didasarkan pada pendekatan pengujian hipotesis dari metode pengujian signifikansi yang dikembangkan oleh R.A Fisher dan Newman-Pearson (Gujarati dan Porter, 2009: 127). Prosedur pengujian signifikansi tersebut digunakan untuk mengetahui apakah kriteria pengujian dinyatakan memenuhi hipotesis nol atau tidak. Untuk mengolah data digunakan alat bantu pakai SPSS versi

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### 4.1. Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Meranti

Kabupaten Kepulauan Meranti adalah salah satu kabupaten di provinsi Riau, Indonesia, dengan ibu kotanya adalah Selatpanjang. Pembentukan Kabupaten Meranti merupakan pemekaran dari kabupaten Bengkalis dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008, Dasar hukum berdirinya kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009.

Tuntutan pemekaran kabupaten Kepulauan Meranti sudah diperjuangkan oleh masyarakat Meranti sejak tahun 1957. Seruan pemekaran kembali diembuskan oleh masyarakat pada tahun 1970 dan 1990-an hingga tahun 2008, yang merupakan satu-satunya kawedanan di Riau yang belum dimekarkan saat itu, dengan perjuangan gigih sejumlah tokoh masyarakat Meranti maka pada tanggal 25 Juli 2005 dibentuklah Badan Perjuangan Pembentukan Kabupaten Meranti (BP2KM) sebagai wadah aspirasi masyarakat Meranti untuk memekarkan diri dari kabupaten Bengkalis.

Dengan memperhatikan aspirasi masyarakat tersebut maka dituangkan dalam Keputusan Pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 05/KPTS/P/DPRD/1999/2000 tanggal 17 Juni 1999 tentang Persetujuan Terhadap Pemekaran Wilayah Kabupaten Bengkalis, Surat Bupati Bengkalis Nomor 135/TP/876 tanggal 17 Juni 1999, Perihal dukungan terhadap pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, Keputusan Dewan Perwakilan

Rakyat Daerah Provinsi Riau Nomor 16/KPTS/DPRD/2008 tanggal 11 Juli 2008, Surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/21.16.a tanggal 9 Juni 2008 Perihal Dukungan terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, Surat Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58.24 tanggal 8 September 2008 perihal Rekomendasi Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, Keputusan Gubernur Riau Nomor 1396/IX/2008 tanggal 19 September 2008 tentang Persetujuan Pemerintah Provinsi Riau terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti, dan Keputusan Gubernur Provinsi Riau Nomor 100/PH/58.32 tanggal 18 Desember 2008 tentang Persetujuan Pemerintah Provinsi Riau terhadap Pembentukan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Berdasarkan hal tersebut Pemerintah telah melakukan pengkajian secara mendalam dan menyeluruh mengenai kelayakan pembentukan daerah dan berkesimpulan maka tanggal 19 Desember 2008 Pemerintah memutuskan dan menetapkan terbentuk Kabupaten Kepulauan Meranti di Provinsi Riau.

Kota Selatpanjang merupakan pusat pemerintahan kabupaten Kepulauan Meranti, dahulu merupakan salah satu bandar (kota) yang paling sibuk dan terkenal perniagaan di dalam kesultanan Siak. Bandar ini sejak dahulu telah terbentuk masyarakat heterogen, terutama suku Melayu dan Tionghoa, karena peran antar merekalah terbentuk erat dalam keharmonisan kegiatan kultural maupun perdagangan. Semua ini tidak terlepas ketoleransian antar persaudaraan. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang barang maupun manusia dari China ke nusantara dan sebaliknya.

Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar  $0^{\circ} 42' 30'' - 1^{\circ} 28' 0''$  LU, dan  $102^{\circ} 12' 0'' - 103^{\circ} 10' 0''$  BT, dan terletak pada bagian pesisir timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (*Growth Triagle*) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT ) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah *Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun*.

Dalam rangka memanfaatkan peluang dan keuntungan posisi geografis dan mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah perbatasan dengan negara tetangga Malaysia dan Singapura, maka wilayah kabupaten Kepulauan Meranti sangat potensial berfungsi sebagai *Gerbang Lintas Batas Negara/Pintu Gerbang Internasional* yang menghubungkan dengan Riau daratan dengan negara tetangga melalui jalur laut, hal ini untuk melengkapi kota Dumai yang terlebih dahulu ditetapkan dan berfungsi sebagai kota *Pusat Kegiatan Strategis Negara* yaitu yang berfungsi sebagai beranda depan negara, pintu gerbang internasional, niaga dan industri. Luas kabupaten Kepulauan Meranti : 3707,84 km<sup>2</sup>, sedangkan luas kota Selatpanjang adalah 45,44 km<sup>2</sup>. Batas Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti yaitu

:

Utara	Selat Malaka, Kabupaten Bengkalis
Selatan	Kabupaten Siak, Kabupaten Pelalawan
Barat	Kabupaten Bengkalis
Timur	Kabupaten Karimun, Provinsi Kepulauan Riau

Secara administratif, Kabupaten Kepulauan Meranti terdiri dari 9 kecamatan dan 98 desa/kelurahan, yaitu:

Tabel 4.1. Luas Kecamatan serta Jumlah Penduduk di Kabupaten Kepulauan Meranti

No.	Kecamatan	Ibukota	Luas Kecamatan (km <sup>2</sup> )	Desa/Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Tebing Tinggi	Selatpanjang	45,44	9	76.763
2	Tebing Tinggi Barat	Alai	586,83	12	15.126
3	Rangsang	Tanjung Samak	681,00	14	28.106
4	Rangsang Barat	Bantar	241,60	16	29.770
5	Merbau	Teluk Belitung	1.348,91	14	47.370
6	Pulau Merbau	Renak Rungun		7	
7	Tebing Tinggi Timur	Sungai Tohor	804,06	7	
8	Putri Puyu	Bandul	847,540	10	17.966
9	Rangsang Pesisir	Sonde		10	

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

Laju pertumbuhan penduduk sebagai Kabupaten termuda di Provinsi Riau, Kabupaten Kepulauan Meranti, selama kurun sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2008 hingga tahun 2018 adalah sekitar 0,60 persen. Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) Badan Pusat Statistik (BPS) Bengkalis, yang tinggal pada tahun 2008 berjumlah sekitar 166,1 ribu jiwa dan SP pada tahun 2018 ini jumlah penduduk meningkat sekitar 176,4 ribu jiwa, yang terdiri dari 90.577 laki-laki, dan 85.794 perempuan. Laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi di kabupaten termuda ini adalah di Kecamatan Tebing Tinggi Barat dengan angka sekitar 1,58 persen atau dari 13,0 ribu jiwa pada SP tahun 2008 menjadi 15,2 ribu jiwa pada SP tahun 2018 ini.

Sedangkan yang terendah adalah di Kecamatan Rangsang Barat, sekitar 0,12 persen atau hasil SP pada tahun 2000 berjumlah 24,6 ribu jiwa menjadi 24,9 ribu jiwa pada SP 2010. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Tebing Tinggi(Kecamatan Tebing Tinggi Timur) 0,56 persen atau dari jumlah penduduk SP tahun 2000 berjumlah sekitar 62,2 ribu jiwa menjadi 65,8 ribu jiwa pada SP tahun 2010, di Kecamatan Rangsang laju pertumbuhan penduduk sekitar 0,87 persen dari jumlah penduduk pada SP tahun 2000 berjumlah 24,2 ribu jiwa menjadi 26,4 ribu jiwa pada SP 2010 tahun ini, dan di Kecamatan Merbau( Kecamatan Pulau Merbau) laju pertumbuhan penduduknya tembus sekitar pada angka 0,47 persen atau dari jumlah penduduk 42,1 ribu jiwa pada SP 2000 lalu menjadi 44,1 ribu jiwa pada SP tahun 2010.

Sebanyak 23,48 Persen Penduduk Tidak Menetap Berdasarkan hasil sensus penduduk (SP) BPS Kabupaten Bengkalis tahun 2010, jumlah penduduk yang tinggal di Kabupaten Kepulauan Meranti dengan luas wilayah sekitar 3.760,13 Kilometer persegi, rata-rata kepadatan penduduk adalah sebanyak 47 jiwa per Kilometer persegi. Kecamatan yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya yaitu Kecamatan Rangsang Barat, sebanyak 97 jiwa per Kilometer persegi, diikuti Kecamatan Tebing Tinggi sekitar 66 jiwa per Kilometer persegi.

Sedangkan kepadatan penduduk paling rendah adalah Kecamatan Tebing Tinggi Barat yakni 31 jiwa per Kilometer persegi. Sementara itu, dibandingkan dengan hasil pendataan yang terdaftar melalui catatan sipil setempat berjumlah sekitar 230 ribu jiwa dan pendataan melalui SP BPS tahun 2010 penduduk Kepulauan Meranti, bahwa hanya berjumlah 175 ribuan saja yang tinggal di daerah

tersebut. Dapat dikatakan bahwa, setidaknya sekitar 23 persen lebih penduduk yang terdaftar di Kabupaten Kepulauan Meranti tidak menetap.

Dari data itu terdapat selisih besar dari 230 ribu jiwa menjadi 175 jiwa, penyusutan itu karna bahwa penduduk yang sudah tidak terdaftar di capil setempat tidak menetap di sana. Mungkin saja karena belajar dan bekerja di luar daerahnya dan warga ini masih tercatat di capilduk. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Hasil Sensus Penduduk (dalam ribuan), yaitu :

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin Kabupaten Kepulauan Meranti, 2018

NO	Kecamatan	Penduduk Laki-laki	Penduduk Perempuan	Jumlah
1	Tebing Tinggi	28.643	27.551	56.194
2	Tebing Tinggi barat	8.448	7.534	15.982
3	Tebing Tinggi Timur	6.223	5.608	11.831
4	Rangsang	14.239	13.117	27.356
5	Rangsang Barat	12.971	12.745	25.716
6	Merbau	15.724	14.845	30.569
7	Pulau Merbau	7.594	7.421	15.014
Jumlah Total		93.842	88.821	182.662

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Meranti, 2019

Jumlah penduduk Kabupaten Kepulauan Meranti terus mengalami peningkatan setiap tahun. Berdasarkan data terakhir Dinas Catatan Sipil dan Kependudukan Kabupaten Kepulauan Meranti hingga Februari 2012 meningkat menjadi 238.412 ribu jiwa.

#### 4.2. Gambaran Umum Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti

Kecamatan Tebing Tinggi terletak di Kabupaten Kepulauan Meranti, dengan ibukota Selatpanjang. Kabupaten Kepulauan Meranti merupakan pemekaran dari Kabupaten Bengkalis dibentuk pada tanggal 19 Desember 2008,

Dasar hukum berdirinya kabupaten Kepulauan Meranti adalah Undang-Undang nomor 12 tahun 2009, tanggal 16 Januari 2009. Secara geografis kabupaten Kepulauan Meranti berada pada koordinat antara sekitar  $0^{\circ} 42' 30''$  -  $1^{\circ} 28' 0''$  LU, dan  $102^{\circ} 12' 0''$  -  $103^{\circ} 10' 0''$  BT, dan terletak pada bagian pesisir Timur pulau Sumatera, dengan pesisir pantai yang berbatasan dengan sejumlah negara tetangga dan masuk dalam daerah Segitiga Pertumbuhan Ekonomi (Growth Triagle) Indonesia - Malaysia - Singapore (IMS-GT) dan secara tidak langsung sudah menjadi daerah Hinterland Kawasan Free Trade Zone (FTZ) Batam - Tj. Balai Karimun.

Pada tanggal 21 April 2004 (Masih dalam Wilayah Kabupaten Bengkalis) Masyarakat dari 7 Desa Kecamatan Tebingtinggi (Lukun, Sungaitohor, Nipahsendanu, Tanjungsari, Tanjunggadai, Telukbuntal, Kepaubaru) melakukan Mubes I pemekaran Kecamatan khusus Wilayah Timur Pulau Tebingtinggi. Namun, pada saat itu pemekaran kecamatan belum dikabulkan oleh Pemerintah Kabupaten Bengkalis. Selanjutnya pada tanggal 20 Desember 2009 setelah Kabupaten Kepulauan Meranti dimekarkan, masyarakat melakukan rapat / Mubes II untuk melanjutkan perjuangan pemekaran Kecamatan Tebingtinggi Timur dan disepakati pada Mubes II tersebut untuk memberi nama Kecamatan yang diambil dari nama Kecamatan induk yaitu Tebingtinggi, oleh karena 7 Desa tersebut pada umumnya berada diwilayah Timur, maka Kecamatan tersebut diberi nama Tebingtinggi Timur.

Kecamatan Tebingtinggi Timur berada pada Koordinat Geografis  $00^{\circ}52'382''$ LU dan  $102^{\circ}56'911''$ BT dengan Ibukota Kecamatannya adalah Sungai

tohor. Bahasa Daerah Kecamatan Tebingtinggi Timur menggunakan Bahasa Melayu. Arti nama Kecamatan Tebingtinggi Timur berasal dari dua kata “Tebingtinggi” yang artinya daratan yang tinggi di pinggir laut sepanjang Selat Air Hitam, “Timur” artinya terletak di sebelah Timur Pulau Tebingtinggi. Dasar Hukum pembentukan Kecamatan Tebingtinggi Timur adalah Perda Kabupaten Kepulauan Meranti Nomor 08 Tahun 2011 tentang pembentukan Kecamatan Tebingtinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 26 Januari 2011. Kecamatan Tebingtinggi Timur mempunyai Luas Wilayah 768 km<sup>2</sup> dengan Jumlah Penduduk 12.769 jiwa.

Penduduk asli dari daerah kecamatan tebingtinggi timur adalah campuran dari para pendatang yang lama kelamaan menetap di daerah tersebut, ada pun penduduk di kecamatan tebingtinggi timur yaitu melayu, jawa, Bangkinang, batak, bugis. tetapi di daerah tersebut masyarakatnya tidak membatasi perbedaan suku, mereka saling menyatu antara satu dengan yang lainnya, suku melayu adalah suku yang banyak dijumpai, dan masyarakat di tebingtinggi timur menggunakan bahasa melayu riau.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden pada usaha sagu berjumlah 12 orang. Umur responden antara 22 Tahun sampai dengan 56 tahun dan rata-rata umurnya 36 Tahun. Pendidikan responden secara umum memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi yaitu SI, SMA, SMP dan SD. Responden secara keseluruhan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan tanggungan keluarga dari masing-masing responden adalah sebanyak 2 orang. Secara lebih jelas dapat dilihat pada uraian Tabel 5.1 berikut ini.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden Pada Usaha Sagu Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Petani	Umur (tahun)	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin	Jumlah Tanggungan (orang)
1.	Wadi Nasri	45	SMA	Laki-laki	1
2.	Dedi	56	SMA	Laki-laki	2
3.	M. Ludin	39	SI	Laki-laki	3
4.	Sawal	35	SMA	Laki-laki	4
5.	Sabarudin	50	SD	Laki-laki	3
6.	Kafii Amin	22	SD	Laki-laki	2
7.	Isman	30	SD	Laki-laki	2
8.	Yanir	32	SD	Laki-laki	3
9.	Erfan	37	SMA	Laki-laki	2
10.	Tamrin	42	SMA	Laki-laki	3
11.	Ishal	39	SMA	Laki-laki	3
12.	Kardi	25	DIII	Laki-laki	3

Sumber: Data Primer, 2020

### 5.1.1. Status Kepemilikan Usaha

Status kepemilikan usaha perlu dikemukakan karena dianggap dapat mempengaruhi motivasi para pengusaha untuk mengembangkan usahanya. Umumnya usaha yang dikelola milik sendiri, seorang usaha akan memiliki motivasi yang lebih baik untuk memajukan usahanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh industri sagu basah dalam penelaitian ini bersifat kepemilikan sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa industri sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti ditinjau dari status kepemilikan merupakan prospek yang dapat dikembangkan, karena motivasi yang dimiliki oleh para pengusaha industri sagu.

### 5.1.2. Lama Usaha Industri Sagu

Lama usaha pengolahan sagu ini dapat dijadikan acuan pengusaha yang telah lama berarti memiliki pengalaman dan pengembangan dari usaha yang dilakukannya sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berjalan hingga saat ini.

Dari pengalaman yang dimiliki para pengusaha industri sagu ini terlihat mempunyai prospek yang cukup baik dalam pengembangan industri sagu karena didukung oleh pengalaman yang cukup lama dibidang industri sagu tersebut. Berikut dapat dilihat lamanya usaha pengolahan sagu basah ini dijalankan oleh pengusahanya :

Tabel 5.2 : Jumlah Responden Dirinci Menurut Lamanya usaha Industri Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Petani	Lama Usaha (Tahun)
1.	Wadi Nasri	15
2.	Dedi	9
3.	M. Ludin	14
4.	Sawal	8
5.	Sabarudin	6
6.	Kafii Amin	8
7.	Isman	5
8.	Yanir	9
9.	Erfan	10
10.	Tamrin	6
11.	Ishal	12
12.	Kardi	9

Sumber: Olahan Data, 2020

#### 5.1.3. Besarnya Modal Awal Yang Digunakan

Untuk mengetahui tingkat modal awal yang digunakan pengusaha industri sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti berikut :

Tabel 5.3 : Tingkat Modal Awal yang Digunakan Pengusaha Industri Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Petani	Modal (Rp)
1.	Wadi Nasri	100.000.000,00
2.	Dedi	150.000.000,00
3.	M. Ludin	150.000.000,00
4.	Sawal	150.000.000,00
5.	Sabarudin	100.000.000,00
6.	Kafii Amin	150.000.000,00
7.	Isman	150.000.000,00
8.	Yanir	100.000.000,00
9.	Erfan	150.000.000,00
10.	Tamrin	150.000.000,00
11.	Ishal	150.000.000,00
No	Nama Petani	Modal
12.	Kardi	150.000.000,00

Sumber : Data Olahan, 2020

Modal awal yang digunakan setiap industri sagu berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Semakin besar modal awal yang digunakan maka semakin besar industri yang dimiliki pengusaha industri sagu. Suatu usaha yang akan didirikan harus memiliki modal awal yang wajib ada.

#### 5.2.4. Penggunaan Luas lahan

Penggunaan luas lahan oleh pengusaha industri sagu tidaklah sama antara pengusaha satu dengan yang lainnya, tergantung besar atau kecilnya industri sagu yang dimiliki.

Tabel 5.4 : Jumlah Luas lahan Yang Digunakan Industri Sagu Basah di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Petani	Jumlah Luas lahan (Orang)
1.	Wadi Nasri	6
2.	Dedi	8
3.	M. Ludin	6
4.	Sawal	8
5.	Sabarudin	8
6.	Kafii Amin	8
7.	Isman	8
8.	Yanir	5
9.	Erfan	6
10.	Tamrin	8
11.	Ishal	6
12.	Kardi	6

Sumber : Data Olahan, 2020

Dari hasil pengamatan penulis, ditahun 2019 dapat diketahui bahwa industri sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti berbeda-beda dalam penggunaan luas lahannya.

## 5.2. Analisis Tingkat Pendapatan Petani Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

### 5.2.1. Biaya Usaha

Analisis dalam biaya usaha sangat penting untuk dilakukan dalam menjalankan aktifitas usaha, khususnya pada usaha sagu basah maupun sagu kering. Untuk mengetahui biaya yang diperlukan dalam usaha ini maka ada dua jenis biaya yang harus diketahui, diantaranya biaya tetap dan biaya variabel. Dengan diketahui biaya tersebut, maka akan diketahui seluruh total biaya yang dibutuhkan. Setiap biaya yang dikeluarkan oleh responden sangat bergantung dari jenis usaha sagunya dan banyak petani yang dihasilkan dalam usaha tersebut. Dan pengeluaran biaya ini dapat ditekan apabila dalam pelaksanaannya mampu menggunakan anggaran yang ada dengan seefektif dan seefisien mungkin.

Dalam melakukan usahanya para pengusaha juga mengeluarkan biaya petani. Pembiayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi *variabel cost* (VC) yang terdiri dari biaya perlengkapan (Peralatan Petani) dan bahan baku. *Variabel Cost* (VC) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya biaya petani. Selain biaya tidak tetap pengusaha juga mengeluarkan biaya tetap atau *fixed cost* (FC) yang dihitung berdasarkan dari nilai gaji karyawan, minyak, biaya makan dan biaya lain-lain (servis mesin, perbaikan bangunan). Pada penelitian yang dilakukan penulis diasumsikan bahwa biaya penyusutan adalah sama yaitu pertahun dihitung berdasarkan modal peralatan, dengan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Yang mana : TC = Total Cost

FC = Fixed Cost

VC = Variabel Cost

Adapun rincian biaya tetap responden maka dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.5 Penggunaan Biaya Petani Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Responden	Jumlah Petani (Kg)	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya (Rp)	Total Biaya Petani Per Kg (Rp)
1	Wadi Nasri	11.000	2.625.000	26.000.000	28.625.000	3.340
2	Dedi	12.000	2.677.500	24.300.000	26.977.500	3.238
3	M. Ludin	10.000	2.975.000	25.600.000	28.575.000	3.655
4	Sawal	9.000	2.612.000	24.000.000	26.612.000	3.983
5	Sabarudin	11.000	2.657.000	26.000.000	28.657.000	3.424
6	Kafii Amin	10.000	2.802.000	26.000.000	28.802.000	3.831
7	Isman	10.000	2.587.000	26.000.000	28.587.000	3.617
8	Yanir	9.000	2.737.000	26.000.000	28.737.000	4.195
9	Erfan	10.000	2.687.000	26.000.000	28.687.000	3.566
10	Tamrin	11.000	2.835.000	26.300.000	29.135.000	3.421
11	Ishal	11.000	2.415.000	24.000.000	26.415.000	3.422
12	Kardi	10.000	2.652.000	24.000.000	26.652.000	3.872
Total		144.000	32.261.500	304.200.000	336.461.500	50.327
Rata-rata		10.286	2.688.458	25.350.000	28.038.458	3.595

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 5.5 di atas, dapat diketahui bahwa besarnya total biaya tetap dari keseluruhan responden adalah Rp.32.261.500,00 sedangkan untuk rata-rata biaya tetap dalam usaha sagu basah adalah Rp.2.688.458,00 untuk kebutuhan total biaya variabel dalam usaha sagu basah adalah sebesar Rp.304.200.000,00, sedangkan rata-rata untuk setiap responden sebesar Rp.25.350.000,00.

Biaya tetap ini terdiri dari biaya untuk perlengkapan pengolahan sagu yaitu sango, genset, gerobak, cangkul, senso dan tempat pembukus sagu. Biaya variabel diperoleh dari biaya bahan baku, minyak atau bahan bakar, upah luas lahan, biaya

makan, dan biaya lain-lain seperti biaya pengangkutan dan biaya pemotongan sagu.

Berikut dapat dilihat rincian biaya tetap pada usaha sagu ini :

Tabel 5.6 Rincian Biaya Tetap Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Responden	Sanyo (Rp)	Genset (Rp)	Gerobak (Rp)	Cangkul (Rp)	Senso (Rp)	Tempat Sagu (Rp)	Total (Rp)
1	Wadi Nasri	100.000	1.250.000	250.000	25.000	900.000	100.000	2.625.000
2	Dedi	110.000	1.250.000	200.000	27.500	1.000.000	90.000	2.677.500
3	M. Ludin	100.000	1.500.000	250.000	25.000	1.000.000	100.000	2.975.000
4	Sawal	110.000	1.375.000	250.000	27.000	750.000	100.000	2.612.000
5	Sabarudin	100.000	1.250.000	200.000	27.000	1.000.000	80.000	2.657.000
6	Kafii Amin	100.000	1.500.000	225.000	27.000	850.000	100.000	2.802.000
7	Isman	110.000	1.250.000	200.000	27.000	900.000	100.000	2.587.000
8	Yanir	110.000	1.300.000	200.000	27.000	1.000.000	100.000	2.737.000
9	Erfan	110.000	1.250.000	200.000	27.000	1.000.000	100.000	2.687.000
10	Tamrin	110.000	1.400.000	200.000	25.000	1.000.000	100.000	2.835.000
11	Ishal	100.000	1.200.000	200.000	25.000	800.000	90.000	2.415.000
12	Kardi	100.000	1.300.000	225.000	27.000	900.000	100.000	2.652.000

Sumber: Data Primer, 2020

Berikut dapat dilihat rincian biaya tetap pada usaha sagu ini :

Tabel 5.7 Rincian Biaya Variabel Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Responden	Bahan Baku (Rp)	Upah (Rp)	Biaya Makan (Rp)	Biaya pengangkutan (Rp)	Biaya pemotongan (Rp)	Biaya transportasi (Rp)	Total (Rp)
1	Wadi Nasri	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
2	Dedi	15.000.000	4.000.000	1.800.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	24.300.000
3	M. Ludin	15.000.000	5.500.000	1.600.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	25.600.000
4	Sawal	15.000.000	4.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	24.000.000
5	Sabarudin	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
6	Kafii Amin	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
7	Isman	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
8	Yanir	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
9	Erfan	15.000.000	6.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.000.000
10	Tamrin	15.000.000	6.000.000	1.800.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	26.300.000
11	Ishal	15.000.000	4.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	24.000.000
12	Kardi	15.000.000	4.000.000	1.500.000	1.000.000	1.500.000	1.000.000	24.000.000

Sumber: Data Primer, 2020

Sedangkan total biaya usaha sagu secara keseluruhan sebesar Rp.527.254.000,00, dengan rata-rata per responden adalah sebesar Rp.37.661.000,00. besaran biaya tersebut diperoleh dari hasil penambahan antara biaya tetap dan biaya variabel dari masing-masing responden. Jadi apabila total biaya dibagi dengan total petani, maka rata-rata biaya petani per kilogramnya adalah sebesar Rp.3.595,00.

### 5.2.2. Penerimaan Usaha

Penerimaan merupakan hasil perhitungan antara total petani yang diperoleh dikalikan dengan modal jual produk. Besaran penerimaan sangat ditentukan oleh besarnya petani dan modal jual dari produk itu sendiri. Hasil analisis terkait dengan Petani yang dihasilkan dalam usaha sagu dapat dilihat pada uraian Tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.8 Penerimaan Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

No	Nama Responden	Petani (kg)	Modal Jual/kg (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Wadi Nasri	11.000	4.500,-	49.500.000,-
2	Dedi	12.000	3.500,-	42.000.000,-
3	M. Ludin	10.000	4.000,-	40.000.000,-
4	Sawal	9.000	4.500,-	40.500.000,-
5	Sabarudin	11.000	4.500,-	49.500.000,-
6	Kafii Amin	10.000	4.000,-	40.000.000,-
7	Isman	10.000	4.000,-	40.000.000,-
8	Yanir	9.000	4.500,-	40.500.000,-
9	Erfan	10.000	4.000,-	40.000.000,-
10	Tamrin	11.000	4.000,-	44.000.000,-
11	Ishal	11.000	4.000,-	44.000.000,-
12	Kardi	10.000	4.000,-	40.000.000,-
Total		144.000	56.000,-	578.000.000,-
Rata -rata		10.286	4.000,-	41.285.714,-

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 5.8 di bawah ini, maka dapat diketahui bahwa secara keseluruhan petani sagu seluruh responden sebanyak 144.000 kg, dan rata-rata setiap responden sebanyak 10.286 kg. Untuk modal setiap kilo gramnya adalah sebesar Rp.4.000,00. Hasil perkalian antara jumlah petani rata-rata setiap responden, maka diperoleh penerimaan sebesar Rp.41.285.714,00. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa besaran penerimaan akan tergantung dari hasil petani yang diperoleh dari kegiatan usaha sagu tersebut. Salah satunya usaha yang telah berjalan ini menghasilkan rata-rata penerimaan setiap responden sebesar Rp.41.535.714,00 untuk setiap respondennya, dan rata-rata penerimaan setiap kilogramnya adalah sebesar 4.000,00.

### 5.2.3. Pendapatan Usaha

Pendapatan merupakan hasil pengurangan antara besarnya penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha yang dilakukan. Besarnya pendapatan sangat bergantung pada besarnya penerimaan dengan besarnya biaya yang dikeluarkan. Besarnya jumlah pendapatan juga sangat bergantung pada modal jual, dan jumlah petani serta jenis produk yang dihasilkan. Hal ini penting diperhatikan agar memperoleh pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.

Setelah kita mengetahui pendapatan serta besarnya biaya petani dari pengusaha industri sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, maka kita akan dapat menghitung pendapatan bersihnya. Yang dimaksud dengan pendapatan bersih disini adalah pendapatan kotor (TR) dikurangi dengan biaya-biaya petani atau total biaya (TC). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan Bersih

TR = Total Pendapatan Kotor

TC = Total Biaya Petani

Secara lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian Tabel 5.8 berikut ini.

Tabel 5.9 Pendapatan Pada Usaha Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti (Rp/setiap panen)

No responden	Produksi Petani (kg)	Harga Jual / kg (Rp)	Total Biaya (Rp) (TC)	Pendapatan Kotor (Rp) (II x III) (TR)	Pendapatan Bersih (Rp) (V-IV)
1	11.000	4.500,-	28.625.000,-	49.500.000,-	20.875.000,-
2	12.000	3.500,-	26.977.500,-	42.000.000,-	15.022.500,-
3	10.000	4.000,-	28.575.000,-	40.000.000,-	11.425.000,-
4	9.000	4.500,-	26.612.000,-	40.500.000,-	13.888.000,-
5	11.000	4.500,-	28.657.000,-	49.500.000,-	20.843.000,-
6	10.000	4.000,-	28.802.000,-	40.000.000,-	11.198.000,-
7	10.000	4.000,-	28.587.000,-	40.000.000,-	11.413.000,-
8	9.000	4.500,-	28.737.000,-	40.500.000,-	11.763.000,-
9	10.000	4.000,-	28.687.000,-	40.000.000,-	11.313.000,-
10	11.000	4.000,-	29.135.000,-	44.000.000,-	14.865.000,-
11	11.000	4.000,-	26.415.000,-	44.000.000,-	17.585.000,-
12	10.000	4.000,-	26.652.000,-	40.000.000,-	13.348.000,-
Jumlah	144.000	56.000,-	336.461.500,-	578.000.000,-	173.538.000,-
Rerata	10.286	4.000,-	28.038.458,-	41.285.714,-	14.461.541,-

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan penjelasan pada Tabel 5.9 di atas, dapat diketahui bahwa pendapatan rata-rata setiap responden dengan jumlah petani sebanyak 10.286 kg adalah sebesar Rp. 28.038.458,00. Sedangkan dalam setiap kilogram sagu diperoleh pendapatan sebesar Rp.4.000,00. Pendapatan usaha sagu secara keseluruhan berdasarkan Tabel tersebut adalah sebesar Rp. 173.538.000,00.

Dari jumlah tersebut, secara pendapatan ini telah cukup baik, namun demikian pendapatan dapat ditingkatkan lagi apabila terjadi efisiensi dalam

penggunaan biaya dalam proses petani.

## 5.2. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pada Petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti

### a. Analisis Regresi Berganda

Untuk melihat seberapa besar pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti, dimana  $\alpha = 0,05$  dengan modal analisa regresi linier berganda dan didukung dengan program SPSS 19.0 (*Statistical Package Sosial Science 19.0*), maka di peroleh hasil seperti yang terlihat pada tabel V.13 dibawah ini:

Tabel 5.10. : Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta	t			
1 (Constant)	3.058	4.594		3.666	.001		
modal	.619	.199	.211	2.958	.042	.989	1.011
tenagakerja	.822	.273	.164	3.039	.019	.996	1.004
luaslahan	.519	.378	.141	3.373	.033	.986	1.014

a. Dependent Variable: pendapatan

Bedasarkan hasil pengolahan data yang di sajikan pada tabel di atas, maka dapat dituliskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \epsilon$$

$$Y = 3,058 + 0,619X_1 + 0,822X_2 + 0,519X_3$$

Persamaan regresi tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta ( $b_0$ ) = 3,058.

Hal ini menunjukkan jumlah pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang diminta jika modal, tenaga kerja dan luas lahan sama dengan nol adalah 3,058 persen.

2. Koefisien regresi modal sebesar 0,619

Hal ini menunjukkan jika modal bertambah 1 persen/bulan maka jumlah pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang diminta akan bertambah sebesar 0,619 persen.

3. Koefisien regresi tenaga kerja sebesar 0,822

Hal ini menunjukkan jika tenaga kerja bertambah 1 persen/bulan maka jumlah pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang diminta akan bertambah sebesar 0,822 persen.

4. Koefisien regresi luas lahan sebesar 0,519

Hal ini menunjukkan jika luas lahan bertambah 1 persen/bulan maka jumlah pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti yang diminta akan bertambah sebesar 0,519 persen.

#### b. Uji t

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antara faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti secara parsial, dengan cara melihat t signifikan dimana jika t signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berikut

dapat dilihat hasil uji t pada table berikut ini :  
Tabel 5.11. : Hasil Analisis Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta					
1 (Constant)	3.058	4.594			3.666	.001		
modal	.619	.199	.211		2.958	.042	.989	1.011
tenagakerja	.822	.273	.164		3.039	.019	.996	1.004
luaslahan	.519	.378	.141		3.373	.033	.986	1.014

a. Dependent Variable: pendapatan

Pengaruh modal terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan melihat t signifikan modal sebesar 0,042 dan kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, berarti modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan melihat t signifikan pendapatan sebesar 0,019 dan kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, berarti tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

Pengaruh luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dengan melihat t signifikan pendapatan sebesar 0,033 dan kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima, berarti luas lahan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

## c. Uji F

Uji F merupakan pengujian koefisien secara serentak yang bertujuan untuk mengetahui apakah faktor modal dan pendapatan yang di gunakan dalam estimasi model secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

Tabel 5.12.: Hasil Analisis Uji F

		ANOVA <sup>b</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	25.903	3	8.634	11.865	.001 <sup>a</sup>
	Residual	421.318	91	4.630		
	Total	447.221	94			

a. Predictors: (Constant), luaslahan, tenagakerja, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Pengujian dengan uji-F ini dilakukan sebagai berikut melihat F Signifikan dimana F signifikan 0,001 dan kecil dari 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak atau H<sub>a</sub> diterima ini berarti bahwa faktor modal, tenaga kerja dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti.

d. Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) ini di gunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel tidak bebas.

Tabel 5.13.: Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.241 <sup>a</sup>	.458	.427	2.151713	2.351

a. Predictors: (Constant), luaslahan, tenagakerja, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Berdasarkan perhitungan yang di peroleh persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,458. Artinya kontribusi pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 45,8% sedangkan sisanya sebesar 54,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di masukkan dalam penelitian ini.

#### d. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) ini dilakukan unntuk mengukur keeratan hubungan linear antara *variabel independen* (modal dan pendapatan) dengan *variabel dependen* (permintaan).

Tabel 5.14. : Hasil Analisis Koefisien Korelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.241 <sup>a</sup>	.458	.427	2.151713	2.351

a. Predictors: (Constant), luaslahan, tenagakerja, modal

b. Dependent Variable: pendapatan

Dari hasil perhitungan di peroleh nilai R adalah 0,241 artinya korelasi antara modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap kebutuhan terhadap pendapatan pada

petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 0,241. Hal ini berarti terjadi hubungan yang cukup kuat dan positif.

### 5.3. Pembahasan

Fungsi petani menghubungkan input dengan output dan menentukan tingkat output optimum yang bisa dipetani dengan sejumlah input tertentu, atau sebaliknya, jumlah input minimum yang diperlukan untuk mempetanikan tingkat output tertentu. Fungsi petani ditentukan oleh tingkat teknologi yang digunakan dalam proses petani. Karena itu hubungan output input untuk suatu sistem petani merupakan suatu fungsi dari tingkat teknologi pabrik, peralatan, luas lahan, petani dan lain-lain yang digunakan dalam suatu perusahaan.

Kegiatan petani tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk mempetani suatu barang. Dalam kegiatan petani dibutuhkan tempat untuk petani, peralatan petani dan orang yang melakukan petani. Jadi, faktor petani adalah setiap benda atau alat yang digunakan untuk menciptakan, menghasilkan barang atau jasa. Faktor-faktor petani disebut juga sumber daya ekonomi, atau alat petani yang meliputi faktor petani alam, faktor petani luas lahan, faktor petani modal dan faktor petani keterampilan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi industri sagu adalah:

#### 1. Modal

Modal adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan di dalam sebuah perusahaan, salah satu yang utama di dalam perusahaan adalah ini. modal itu banyak macam macamnya. Modal adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menjalankan suatu usaha perusahaan. Modal juga dapat dari dalam perusahaan atau yang

penambahan dari pihak pemilik perusahaan dan juga dari pihak lain . Modal sangat besar mempengaruhi dalam jalanya suatu hidupnya perusahaan. Penentuan modal yang baik di dalam perusahaan dapat mempengaruhi jalanya kesuksesan perusahaan.

Modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi setiap petani tanpa adanya modal maka setiap petani tidak akan berjalan dengan baik. Modal juga berfungsi sebagai alat untuk melakukan kegiatan petani disamping untuk membayar upah kerja juga untuk biaya lainnya. Modal sangat penting bagi setiap proses petani, tanpa adanya modal maka petani sagu, tidak akan berjalan dengan lancar dan hasilnya pun tidak baik. Selain itu modal juga berhubungan dengan alat perlengkapan dan peralatan petani. Dalam mendukung kegiatan petani sagu ini, maka peralatan merupakan salah satu bagian dari modal. Peralatan industri yang di gunakan juga merupakan proses petani untuk menghasilkan barang dan jasa.

Berdasarkan Uji t (t-test) dengan taraf kepercayaan 95% hipotesis yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap petani sagu, terbukti. Karena dari hasil uji ini dapat di buktikan pengaruh nyata yang berasal dari modal terhadap variasi petani sagu. Ternyata modal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap petani sagu. Hal ini sesuai dengan kenyataan yang ada bahwa modal berpengaruh nyata terhadap peningkatan petani, dimana semakin tinggi modal petani suatu usaha semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan petani sagu.

## 2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau bahan mentah merupakan bahan yang digunakan untuk keperluan proses petani. Hal-hal yang berkaitan dengan petani selama satu periode. Tersedianya bahan juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses petani sagu dan memungkinkan kesinambungan aktivitas perusahaan, karena tanpa petani perusahaan tidak mungkin bekerja. Dalam memperoleh petani para pengusaha sagu selalu mengalami kesulitan karena sebagian besar pengusaha membeli petani untuk petani tidak berasal dari dalam kota Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian dengan taraf kepercayaan 95%, jumlah petani memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan jumlah petani, terbukti. Nilai positif yang di tunjukkan oleh koefisien regresi jumlah petani berarti semakin banyak petani semakin banyak pula jumlah petani sagu.

## 3. Luas lahan

Luas lahan adalah kekuatan dan atau suatu kemampuan yang dimiliki oleh suatu manusia untuk melakukan kerja. Kerja merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan untuk memenuhi suatu kebutuhan hidup. Dalam pengertian kerja ini adalah kerja fisik dan non fisik, yang hasilnya dapat berupa benda material maupun non material.

Ditinjau dari petani maka luas lahan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam berjalannya setiap petani tanpa adanya luas lahan maka petani tidak akan berjalan dengan baik, hal ini sangat berpengaruh pada setiap petani yang di hasilkan. Rata-rata luas lahan sagu, ini berasal dari kalangan keluarga yang tinggal dirumah pengusaha usaha tersebut.

Secara teori bahwa luas lahan merupakan faktor pendukung untuk menyerap luas lahan, semakin murah tenaga kerja yang tersedia maka semakin rendah biaya petani atau output yang dihasilkan perusahaan. Apabila petani sulit didapat maka secara otomatis persediaan petani kecil dan akan berpengaruh pada petani yang akan diolah, maka hal ini akan membuat petani yang dihasilkan tidak sesuai dengan target yang diharapkan.

Berdasarkan uji t dengan taraf kepercayaan 95%, luas lahan tidak berpengaruh nyata terhadap meningkatnya hasil petani sagu. Nilai positif yang ditunjukkan oleh koefisien regresi jumlah petani berarti semakin luas lahan petani semakin banyak pula jumlah produksi petani sagu.

Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain (diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan. Pengembangan pendapatan diluar usahatani (*off farm income*) juga akan sangat membantu peningkatan kesejahteraan karena terbatasnya potensi usahatani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan sektor pertanian akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001).

Sektor pertanian banyak memiliki manfaat bagi masyarakat dan negara selain karena mayoritas masyarakat Indonesia bermata pencaharian sebagai petani, komoditas pertanian berpengaruh terhadap status gizi dan kesehatan penduduk terutama melalui produksi pangan yang dikonsumsi.

meliputi nabati (dari tumbuhan) dan hewani. Dengan kata lain komoditas pertanian merupakan sumber pangan bagi manusia yang memberi zat gizi yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan manusia (Rachmawan, 2001). Keberhasilan pengembangan suatu komoditas ditentukan dari tingkat pendapatan dan tingkat efisiensinya pendapatan petani tersebut. Komoditas yang dikembangkan dalam hal ini Jeruk Siam harus dapat memberikan keuntungan dan dapat berkembang dengan mempertimbangkan faktor eksternalitas. Dengan kata lain petani menanam dan mengembangkan usaha tani Jeruk Siam jika secara tingkat pendapatan menguntungkan.

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab V, maka penulis dapat memberikan kesimpulan dan saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perolehan data lapangan mengenai pendapatan yang diperoleh pengusaha sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti diketahui pendapatan pengusaha mengalami peningkatan yang mana disesuaikan dengan jumlah permintaan konsumen dan hasil petani sagu yang dikerjakan oleh luas lahan sehingga dapat lebih banyak menjual sagu lagi.
2. Dari hasil Uji t untuk faktor modal diperoleh  $t \text{ sig} = 0,042$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor modal berpengaruh terhadap petani sagu. Uji t untuk faktor petani diperoleh  $t \text{ sig} = 0,019$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor tenaga kerja berpengaruh terhadap petani sagu. Uji t untuk faktor luas lahan diperoleh  $t \text{ sig} = 0,033$  maka dapat disimpulkan bahwa faktor luas lahan berpengaruh terhadap petani sagu.
3. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,458. Artinya kontribusi pengaruh modal, tenaga kerja dan luas lahan terhadap pendapatan pada petani sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti sebesar 45,8% sedangkan sisanya sebesar 54,2% di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak di masukkan dalam penelitian ini.

## 6.2. Saran

Dari kesimpulan diatas maka penulis mencoba untuk memberikan sarana yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengusaha dan instansi terkait yaitu:

1. Diharapkan agar pemerintah dan instansi terkait untuk terus mengembangkan sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Timur Kabupaten Kepulauan Meranti dan lebih memberikan pembinaan mengenai petani sagu dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan adanya suatu kerja sama terpadu antara pengusaha sagu dengan pemerintah mengenai pengadaan petani, agar para pengusaha tidak kesulitan untuk mendapatkan bahan baku sehingga hasil petani sagu, lebih dapat di tingkatkan lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakker. 2009, *Penyerapan penggunaan modal*. jurnal ekonomi.
- Baridwan, Zaki. 2009. *Sistem Akuntansi: Penyusunan Prosedur dan Metode*, Edisi Kelima, Badan Penerbitan Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Daljoeni, 2008, *Ekonomi Pembangunan Proses masalah dan Dasar Kebijakan*, cetakan ketiga, Penerbit Kencana, Jakarta.
- Depdikbud. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Dua*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Kabul. 2010. *Manajemen Industri Kecil Profesional di Era Globalisasi Melalui Pemberdayaan Manajemen Industri*. Bogor : Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Komarudin, Drs. 2010. *Ekonomi Perusahaan dan Manajemen*. Bandung: Alumni.
- Mailto, Parji di <http://geografi-geografi.blogspot.com/2010>
- Marianus Sinaga, 2007. *Metode Riset Akuntansi Terapan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Purba, Thomas. 2012. *Pengantar Teknik Berusaha*. Semarang: EFFAR Co. I.td
- Putra. M. 2010. *Manajemen Operasi dan Produksi : Teori, Model, Dan Kebijakan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosyidi, S., 2009. *Pengantar Teori Ekonomi : Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Ed Baru Cet 3, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Singgih Wibowo, 2008 "Manajemen Produksi ", Edisi Empat, Yogyakarta, BPFE.
- Sriyadi. 2009. *Bisnis Pengantar Ilmu Perusahaan Modern*. Semarang: IKIP Press
- Sukarwati. 2009. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumaatmadja, Nursid. 2008. *Studi Geografi : Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung : Alumni
- Sumitro Djojohadikusumo, 2008. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Pustaka Ekonomi.

Syamriode. 2010. *Perkembangan Industri Skala Kecil di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

Sandi, I Made. 2010. *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Puri Margasari.

Tambunan, Tulus. 2007. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia : Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba Empat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau